LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA RAMAH ANAK PAGADEN SUBANG

Oleh:

Stefani Ina Tesalonika

NRP. 2204136

PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

PROGRAM SARJANA TERAPAN

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL

BANDUNG

2025

LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA RAMAH ANAK PAGADEN SUBANG

Oleh:

Stefani Ina Tesalonika

NRP. 2204136

Telah disetujui pada tanggal: 7 Juli 2025

Oleh:

Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
Dr. Didiet Widiowati, M.Si	Drs. Catur Hery Wibawa, M.M

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat limpahan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga praktikan mampu melaksanakan Praktikum Laboratorium (magang) dengan lancar dan dapat menyusun laporan praktikum laboratorium (magang) yang berjudul "LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH PUSAT PELYANAN SOSIAL GRIYA RAMAH ANAK PAGADEN KABUPATEN SUBANG" dengan baik dan tepat pada waktunya.

Praktikan menyadari bahwa tanpa dukungan dari berbagai pihak maka praktikum laboratorium (magang) dan hasil laporan ini tidak akan selesai tepat pada waktunya dan sesuai dengan yang diharapkan. Pada kesempatan ini praktikan menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu selama proses kegiatan praktikum laboratorium hingga penulisan laporan ini, yaitu:

1. Suharma, S.Sos., MP., Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat sebagai Kepala Laboratorium Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Programko Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
4. Dr. Didiet Widiowati, M.Si dan Drs. Catur Hery Wibawa, M.M, selaku Dosen Pembimbing Praktikum Laboratorium yang telah memberikan bimbingan, masukan dan arahan kepada praktikan dengan penuh kesabaran;
5. Para dosen Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah memberikan dukungan dan ilmu bagi praktikan dan teman-teman mahasiswa Poltekesos;
6. Drs. Cepi Mahdi, M.M selaku PLT Kepala UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden;
7. Teti Tejaningrum, Sos, MPS.Sp selaku Kepala Sub Bagian Tata Usaha UPTD PPSGRA Pagaden;

8. Faizard A.K.S sebagai Pembimbing Lapangan di UPTD PPSGRA beserta jajaran Kelompok Kerja di UPTD PPSGRA yang selama ini membimbing, mengarahkan, memberikan ilmu serta pengalamannya kepada kami;
9. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu kelancaran pelaksanaan Praktikum Laboratorium dan penyelesaian laporan praktikum.

Praktikan berharap agar segala bentuk kebaikan dan ketulusan dari pihak-pihak yang telah membantu mendapatkan balasan yang baik dari Tuhan Yang Maha Esa. Dengan penuh kesadaran, praktikan mengakui bahwa laporan praktikum laboratorium ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, masukan berupa kritik dan saran sangat diperlukan untuk perbaikan lebih lanjut. Praktikan juga berharap agar laporan ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca di masa mendatang.

Bandung, 25 Juni 2025

Praktikan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI iv
DAFTAR GAMBAR vi
DAFTAR TABEL vii
DAFTAR LAMPIRAN viii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang) 1
1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang) 3
1.2.1. Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang) 3
1.2.2. Manfaat 4
1.3. Sasaran 4
1.4. Sistematika Penulisan Laporan 5
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) 7
2.1. Pekerjaan Sosial Generalis 7
2.1.1. Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerjaan Sosial Generalis 7
2.1.2. Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis 12
2.2. Tahapan *Engagement* dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial 28
2.3. Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Genreralis 31
2.4. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang) 32
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) 33
3.1. Gambaran Umum Lembaga lokasi praktikum 33
3.2. Layanan Lembaga lokasi praktikum 38
3.3. Profil Penerima Manfaat Lembaga lokasi praktikum 42
BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG 46
4.1. Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga lokasi praktikum 46
4.1.1. Pengenalan dengan Tim di Lembaga Lokasi Praktikum 46
4.1.2. Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga lokasi praktikum 48
4.2. Implementasi Keterampilan dalam Tahap *Engagement* 50
4.2.1. Implementasi Keterampilan Mikro padaa Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing,* Tandem, Mandiri) dan Hasilnya 50

4.2.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing,* Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....54

4.2.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (*Shadowing,* Tandem, Mandiri) dan Hasilnya 57

4.3. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen 65

4.3.1. Implementasi Keterampilan Mikro padaa Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing,* Tandem, Mandiri) dan Hasilnya 65

4.3.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing,* Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....75

4.3.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (*Shadowing,* Tandem, Mandiri) dan Hasilnya 80

4.4. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum 88

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)..97

5.1. Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro Mezzo dan Makro 97

5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang).....98

5.3. Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikan untuk pengembangan diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial) 99

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN 102

6.1. Simpulan 102

6.2. Rekomendasi.....103

DAFTAR PUSTAKA.....105

LAMPIRAN.....107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Struktur Organisasi UPTD PPSGRA 36
Gambar 3.2. UPTD PPSGRA Subang 42
Gambar 3.3. Alur Penerimaan dan Pelayanan..... 43
Gambar 4.1. Penjajakan Awal ke UPTD PPSGRA 47
Gambar 4.2. Serah Terima Praktikan 48
Gambar 4.3. *Shadowing* Tahap *Engagement* 50
Gambar 4.4. Kontrak dengan Klien SS..... 53
Gambar 4.5. Diskusi dengan Pekerja Sosial Mengenai Kelompok 54
Gambar 4.6. Pelaksanaan Kelompok Vokasional..... 56
Gambar 4.7. Sesi Kelompok bersama Kelompok Kabaret 57
Gambar 4.8. *Shadowing* Asesmen..... 66
Gambar 4.9. Wawancara dengan Klien SS 68
Gambar 4.10. Wawancara dengan Pekerja Sosial 69
Gambar 4.11. *Genogram* Klien SS..... 72
Gambar 4.12. *Ecomap* Klien SS 73
Gambar 4.13. Sesi Kelompok Kabaret..... 77
Gambar 4.14. Apel Rutin bersama Pegawai UPTD PPSGRA 88
Gambar 4.15. Senam Pagi bersama Staf dan Anak Asuh..... 90
Gambar 4.16. *Home Visit* Bersama Pekerja Sosial 91
Gambar 4.17. School Visit bersama Pekerja Sosial 91
Gambar 4.18. Kegiatan *Abdi Nagri Nganjang ka Warga*..... 92
Gambar 4.19. Kerja Bakti Hari Lingkungan Hidup Sedunia 94
Gambar 4.20. Pentas Seni di Aula UPTD PPSGRA 95
Gambar 4.21. Lokakarya Hasil *Engagement* dan Asesmen 96

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Sumber Daya Manusia UPTD PPSGA dan Satpel 40
Tabel 3.2. Realisasi Anggaran Tahun 2024 Dinsos Jabar 44
Tabel 4.1. Jadwal Praktikum 49
Tabel 4.2. Implementasi Tahap *Engagement* 62
Tabel 4.3. Susunan Keluarga Klien SS 70
Tabel 4.4. Kondisi BPSS Klien SS..... 71
Tabel 4.5. Kesimpulan Hasil Asesmen Klien SS 74
Tabel 4.6. *Recreation skill group/ building skill group* 79
Tabel 4.7. Hasil Kajian Organisasi 85
Tabel 4.8. Hasil Kajian Kebijakan Standar Pelayanan Minimal 87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Penjajakan 107
Lampiran 2. Surat Praktikum Laboratorium (Magang) 108
Lampiran 3. *Informed Consent* 109
Lampiran 4. Daftar Presensi Praktikan Minggu Pertama sampai Delapan.....110
Lampiran 5. Hasil Turnitin Laporan Praktikum.....111

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)

Politeknik Kesejahteraan Sosial mengembangkan proses pendidikan Praktikum Laboratorium sejalan dengan kebutuhan organisasi pelayanan manusia. Pelayanan praktikum dilakukan pada aras mikro, mezzo dan makro dengan sasaran individu, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang mengalami disfungsi sosial. Kondisi disfungsi sosial tersebut dapat berupa masalah kemiskinan, keterlantaran, kedisabilitasan, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial.

Praktikum ini merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi dan komunitas. Praktikum dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan *engagement* dan asesmen. Praktikum ini merupakan dasar sekaligus *bridging* ke Praktikum Institusi dan Praktikum Komunitas.

Praktikum Laboratorium tahun 2025 (Magang) dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentra di lingkungan Kementerian Sosial serta Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di lingkungan Pemerintah Daerah di Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat. Pembatasan lingkup Praktikum Laboratorium pada lembaga lembaga milik pemerintah tersebut menyesuaikan dengan kebijakan Pemerintah terkait efisiensi anggaran. Namun demikian hal tersebut tidak membatasi rencana praktikum untuk memfasilitasi peningkatan kompetensi mahasiswa khususnya melalui aras makro. Dengan kata lain, walaupun mereka tidak melakukan praktikum di lembaga-lembaga milik masyarakat namun mereka tetap diwajibkan untuk memahami lingkungan masyarakat di lokasi mereka melakukan praktikum.

Praktikan melaksankan praktikum di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden, Subang. UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) adalah lembaga milik Pemerintah Provinsi Jawa Barat yang memberikan layanan rehabilitasi sosial bagi anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus. Layanan yang diberikan meliputi pengasuhan, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan dari kekerasan dan eksploitasi, serta pengembangan potensi anak. PPSGRA menangani anak-anak terlantar, anak korban kekerasan, anak dengan kedisabilitasan, hingga bayi yang ditinggalkan, dengan tujuan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal dalam lingkungan yang aman dan ramah anak.

UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) menjadi contoh penerapan nyata teknologi dan kompetensi pekerjaan sosial dalam tahapan *engagement* dan *assessment* pada seluruh aras. Praktikum dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu *shadowing* (mengamati praktik pekerja sosial), tandem (melakukan praktik bersama pekerja sosial), dan mandiri (melakukan praktik secara mandiri dengan izin dari pekerja sosial pengampu).

Praktikum Laboratorium ini mahasiswa belum diberi tanggung jawab untuk menangani kasus secara mandiri, maka tujuan dari praktikum ini lebih difokuskan pada pencapaian profil lulusan sebagai analis masalah sosial, analis sumber daya sosial, dan analis pemberdayaan masyarakat.Mahasiswa diharapkan mampu mengidentifikasi, memahami, dan menganalisis berbagai masalah sosial, mengenali potensi atau sumber daya yang ada, serta melakukan analisis untuk merancang upaya pemberdayaan sosial. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan memahami tugas dan fungsi Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD), termasuk program, kegiatan, serta karakteristik dan kebutuhan pemerlu pelayanan.

Praktikum laboratorium diharapkan menjadi dasar yang kuat bagi mahasiswa untuk melanjutkan tahapan praktikum berikutnya, yaitu Praktikum Institusi dan Praktikum Komunitas. Pengalaman dari Praktikum Laboratorium diharapkan bisa membekali mahasiswa dengan kesiapan mental, teknis, dan etis untuk terlibat secara lebih aktif dalam proses pertolongan, baik dalam lembaga

pemerintah maupun masyarakat. Akhirnya, praktikan berharap praktik ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas layanan sosial di lokasi praktik, serta memperkuat kapasitas mahasiswa sebagai calon pekerja sosial profesional yang siap menghadapi dunia kerja dengan sikap yang tangguh, adaptif, dan bertanggung jawab.

1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)

1.2.1. Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang)

Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang) terbagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum

   Tujuan umum praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial *engagement* dan asesmen.

2. Tujuan khusus

   Tujuan khusus Praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu:

   1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
   2) Mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
   3) Menunjukan pemahaman tentang konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas.
   4) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
   5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas
   6) Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement* dan asesmen.

1.2.2. Manfaat

Manfaat praktikum laboratorium (magang) bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam :

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Melakukan identifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Memahami konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas
4. Melakukan identifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
5. Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas
6. Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement* dan asesmen.

Manfaat praktikum bagi lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat; mendokumentasikan praktik baik yang dilakukan oleh lokasi praktikum. Bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Laboratorium (Magang) merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa dan dosen untuk terlibat dalam berbagai program pelayanan kesejahteraan sosial serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi dosen pembimbing dari kampus.

1.3. Sasaran

Sasaran dalam pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden Kabupaten Subang:

1. UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak sebagai lembaga pelayanan rehabilitasi sosial yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat.

2. Penerima Manfaat yang mendapatkan layanan rehabilitasi di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden Subang baik yang statusnya residensial ataupun non residensial. Terdapat profil penerima manfaat yang menerima layanan yaitu anak terlantar, yatim piatu dan anak korban keluarga ekonomi ektrem yang dalam hal ini menjadi sasaran utama dalam pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) di di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden Subang.

1.4. Sistematika Penulisan Laporan

Laporan ini disusun menggunakan tatacara dan sistematika penulisan berdasarkan Pedoman Praktikum :

BAB I PENDAHULUAN

Memuat tentang latar belakang praktikum laboratorium (magang), tujuan dan manfaat praktikum laboratorium (magang), sasaran, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

Memuat mengenai pekerja sosial generalis, tahapan *engagement* dan asesmen dalam proses pekerjaan sosial, keterampilan mikro, mezzo dan makro dalam praktik pekerja sosial generalis dan regulasi yang mendukung praktikum leboratorium (magang).

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM

Memuat tentang gambaran umum lembaga, layanan sentra lembaga, profil penerima manfaat lembaga lokasi praktikum.

BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG

Memuat tentang pengenalan dan membangun kerja sama dengan tim di lembaga lokasi praktikum, implementasi keterampilan dalam tahap *engagement* (mikro, mezzo dan

makro), implementasi keterampilan dalam tahap asesmen (mikro, mezzo dan makro), dan keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh lembaga.

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

Memuat tentang gambaran integrasi/keterkaitan/saling melengkapi keterampilan mikro, mezzo dan makro, tantangan praktikum laboratorium (magang), refleksi praktikan dilema etik yang dihadapi, pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan professional calon pekerja sosial.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

Memuat tentang simpulan (temuan – temuan penting selama praktikum), dan rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentra dan Praktikum yang lebih baik).

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

2.1. Pekerjaan Sosial Generalis

2.1.1. Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerjaan Sosial Generalis

1. Definisi

Menurut (Miley et al., 2014), pekerjaan sosial generalis adalah pendekatan terpadu dan multilevel yang menekankan pentingnya hubungan timbal balik antara individu dan lingkungan sosialnya. Pekerja sosial generalis tidak hanya membantu individu menyelesaikan masalah pribadi, tetapi juga berperan dalam menghubungkan mereka dengan sumber daya yang tersedia, melakukan advokasi terhadap kebijakan yang adil, serta melakukan intervensi pada tingkat organisasi dan komunitas.

Baccalaureate Program Director's organization (2006) dalam (Zastrow, 2017) mendefinisikan praktik generalis dalam pekerjaan sosial mencakup kerja dengan individu, keluarga, kelompok, komunitas, dan organisasi di berbagai situasi layanan. Praktik ini menggunakan pendekatan berbasis kekuatan untuk mengenali dan mengembangkan potensi yang dimiliki klien. Prosesnya melibatkan langkah-langkah seperti membangun hubungan, asesmen, menghubungkan ke layanan, advokasi, konseling, edukasi, dan pengorganisasian. Praktik ini juga mendorong pengembangan komunitas dan penguatan organisasi. Evaluasi dilakukan untuk menyesuaikan layanan dengan kebutuhan klien. Praktik generalis berpegang pada Kode Etik NASW dan bertujuan meningkatkan kesejahteraan serta memperjuangkan keadilan sosial.

Council on Social Work Education (CSWE) (2015) dalam (Zastrow, 2017), menjelaskan bahwa praktik generalis berakar dari ilmu sosial dan pendekatan *person-in-environment*. Praktisi menggunakan berbagai metode pencegahan dan intervensi dalam bekerja dengan individu hingga komunitas. Mereka menjunjung tinggi prinsip etika, berpikir kritis, menghargai keragaman, serta memperjuangkan

hak asasi manusia dan keadilan sosial-ekonomi. Mereka juga memanfaatkan praktik berbasis riset dan responsif terhadap konteks pekerjaan sosial.

Definisi tentang pekerjaan sosial generalis juga terdapat pada Peraturan Menteri Sosial RI No. 12 Tahun 2017 yang menyatakan bahwa pekerja Sosial Generalis adalah Pekerja Sosial yang memiliki latar belakang Diploma IV/Strata 1 pekerjaan sosial/kesejahteraan sosial serta memiliki kualifikasi dalam melakukan intervensi untuk membantu dalam memecahkan masalah sosial yang bersifat umum, memberdayakan dan mendorong perubahan, serta menganalisis kebijakan.

Praktikan menyimpulkan berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas, bahwa pekerjaan sosial generalis adalah pendekatan yang digunakan oleh profesional untuk menangani berbagai masalah sosial pada berbagai tingkatan, mulai dari individu, keluarga, kelompok, komunitas hingga kebijakan. Pekerja sosial menggunakan pendekatan yang melihat hubungan antara individu dengan lingkungan sosialnya, serta menjalankan berbagai peran sesuai dengan kebutuhan. Pekerja sosial melaksanakan praktik berlandaskan pada kode etik dan berorientasi pada keadilan sosial, hak asasi manusia, dan kesejahteraan masyarakat secara luas.

2. Tujuan

The National Association of Social Workers dalam Zastrow (2017), mengidentifikasi lima tujuan utama dalam praktik pekerjaan sosial, yaitu sebagai berikut:

1) *Goal 1: Enhance the Problem-Solving, Coping, and Developmental Capacities of People*

Pada tujuan ini, pekerja sosial fokus pada individu dengan pendekatan *person-in-environment*, yaitu melihat seseorang dalam konteks hubungannya dengan lingkungan. Di sini, pekerja sosial bertindak sebagai fasilitator, membantu klien melalui peran sebagai konselor, pendidik, *caregiver*, dan pembimbing dalam mengubah perilaku tertentu.

2) *Goal 2: Link People with Systems That Provide Them with Resources, Services, and Opportunities*

Fokus pekerja sosial adalah hubungan antara individu dan sistem yang dapat memberikan sumber daya, layanan, atau kesempatan. Dalam peran ini, pekerja sosial berfungsi sebagai broker atau penghubung yaitu mengaitkan klien dengan bantuan atau layanan yang mereka butuhkan

3) *Goal 3: Promote the Effectiveness and Humane Operation of Systems That Provide People with Resources and Services*

Tetap berfokus pada sistem-sistem yang berinteraksi dengan individu, pekerja sosial bertugas untuk memastikan sistem tersebut berjalan dengan lebih baik dan manusiawi. Peran yang bisa dijalankan oleh pekerja sosial dalam tujuan ini yaitu, advokat, *program developer, supervisor*, koordinator dan konsultan.

4) *Goal 4: Develop and Improve Social Policy*

Seperti pada Tujuan 3, fokus praktik pekerjaan sosial pada tingkat ini adalah pada sistem-sistem yang berinteraksi dengan masyarakat. Perbedaannya, Tujuan 3 menekankan pada ketersediaan sumber daya untuk melayani masyarakat, sedangkan Tujuan 4 berfokus pada peraturan dan kebijakan sosial yang mendasari sumber daya tersebut.

Pekerja sosial di tingkat ini berperan sebagai perencana dan pengembang kebijakan. Dalam peran ini, mereka mengembangkan dan mengusulkan peraturan atau kebijakan baru, serta menghapus kebijakan yang dianggap tidak efektif atau tidak tepat. Dalam proses perencanaan dan pengembangan kebijakan ini, pekerja sosial bisa berperan sebagai advokat, bahkan kadang sebagai aktivis.

Council on Social Work Education (2015), badan akreditasi nasional untuk pendidikan pekerjaan sosial di Amerika Serikat, mendefinisikan tujuan profesi pekerjaan sosial sebagai berikut:

> Tujuan dari profesi pekerjaan sosial adalah untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan komunitas. Berpedoman pada konsep hubungan

antara individu dan lingkungannya, berpandangan global, menghormati keberagaman manusia, serta berdasarkan pada ilmu pengetahuan, pekerjaan sosial bertujuan untuk memperjuangkan keadilan sosial dan ekonomi, mencegah kondisi yang membatasi hak asasi manusia, menghapus kemiskinan, dan meningkatkan kualitas hidup semua orang.

Definisi ini sejalan dengan empat tujuan pekerjaan sosial yang telah dijelaskan sebelumnya. Namun, definisi ini juga menambahkan satu tujuan lagi.

5) *Goal 5: Promote Human and Community Well-Being*

Pekerja sosial berkomitmen untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan komunitas, khususnya dalam mengatasi kemiskinan, penindasan, dan ketidakadilan sosial. Mereka bekerja lintas sistem seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan layanan sosial untuk memperkuat kelompok rentan melalui pendekatan pemberdayaan dan distribusi sumber daya yang lebih adil.

Menurut Barker (1995) dalam Zastrow (2017), hak asasi manusia mencakup hak-hak dasar seperti hak hidup, kebebasan, perlindungan hukum, kebebasan beragama dan berpendapat, serta hak sosial seperti pekerjaan, pendidikan, jaminan sosial, dan akses terhadap budaya serta kemajuan ilmu pengetahuan.

3. Kompetensi

Kompetensi dalam pekerjaan sosial adalah kemampuan yang perlu dimiliki oleh pekerja sosial agar bisa menjalankan tugasnya dengan baik. Kompetensi ini mencakup tiga hal utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam setiap tindakan profesional. Seorang pekerja sosial tidak cukup hanya memahami teori, tetapi juga harus bisa menerapkannya secara langsung dalam situasi yang nyata dan beragam.

Pekerja sosial harus bisa menunjukkan bahwa mereka layak untuk praktik, menerapkan nilai-nilai pekerjaan sosial, menggunakan pengetahuan secara kritis, dan menjalankannya dalam praktik sehari-hari (O'Hagan, 2007). Hal ini sejalan dengan definisi yang tercantum dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia

No. 12 Tahun 2017, yang menyebutkan bahwa kompetensi pekerja sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pekerja sosial berdasarkan pada pengetahuan, keterampilan, sikap profesional pekerjaan sosial yang disyaratkan untuk melaksanakan praktik pekerjaan sosial.

Councilon Social Work Education (CSWE) 2022 *Educational Policy and Accreditation Standards* (EPAS) menjelaskan bahwa kompetensi inti Pekerja Sosial Generalis terbagi menjadi 9 kompetensi, yaitu sebagai berikut:

1) Menampilkan perilaku profesional dan beretika (*Demonstrate ethnical and professional behavior*).
2) Mengedepankan hak asasi manusia dan keadilan sosial, rasial, ekonomi,dan lingkungan (*Advance human rights and social, racial, economic, and enviromental justice*).
3) Terlibat dalam praktik anti-rasisme, keberagaman, kesetaraan, dan inklusivitas (*Engange anti-racism, diversity, equity, and inclusion (ADEI) in practice*).
4) Terlibat dalam penelitian yang berdasarkan praktik dan praktik yang berdasarkan penelitian (*Engange in practice-informed research and research-informed practice*).
5) Terlibat dalam praktik kebijakan (*Engage in policy practice*).
6) Terlibat dengan individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas (*Engage with individuals, families, groups, organizations, and communities*).
7) Melakukan asesmen kepada individu, keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas (*Assess individuals, families, groups, organizations, and communities*).
8) Melakukan intervensi kepada individu, keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas (*Intervene with individuals, families, groups, organizations, and communities*).
9) Melakukan evaluasi praktik dengan individu, keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas (*Evaluate practice with individuals, families,*

groups, organizations, and communities).

2.1.2. Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis

2.1.2.1. Kajian tentang Anak Terlantar

1. Definisi Anak Terlantar

Anak terlantar adalah anak yang kebutuhan dasarnya baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial tidak terpenuhi secara layak. Anak dalam kondisi seperti ini tetap berada dalam masa pertumbuhan dan sangat memerlukan perhatian serta kasih sayang, terutama dari orang tua dan lingkungan sekitarnya. Kasih sayang tersebut memiliki peran penting bagi masa depan anak, mengingat anak merupakan generasi penerus bangsa. Pengertian anak dapat dilihat dalam Undang Undang Nomor 17 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak "Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan."

Anak terlantar merupakan salah satu persoalan sosial yang cukup memprihatinkan saat ini. Menurut Walter A. Friedlander, anak terlantar adalah anak yang tidak memperoleh pengasuhan yang memadai dari orang tuanya. Hal ini biasanya disebabkan oleh kondisi keluarga yang kurang layak, baik dari segi ekonomi, sosial, kesehatan fisik, maupun kondisi psikologis. Karena itu, anak-anak dalam situasi ini sangat membutuhkan dukungan dan layanan dari berbagai sumber yang ada di masyarakat sebagai bentuk pengganti peran orang tua mereka.

Walter A. Friedlander maupun dalam Undang-Undang Perlindungan Anak, menggambarkan anak terlantar sebagai anak yang tidak mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar secara menyeluruh, baik dari aspek fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Namun, pengertian anak terlantar juga bisa diperluas, yaitu saat seorang anak tidak memperoleh hak-haknya untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, tidak mendapatkan akses pendidikan yang layak, serta tidak memperoleh layanan kesehatan yang memadai sesuai kebutuhannya.

2. Karateristik Anak Terlantar

Ciri ciri atau karakteristik anak terlantar diuraikan dalam Keputusan Menteri Sosial RI. No. 27 Tahun 1984 yaitu:

1) Anak (Laki-laki/perempuan) usia 5-18 tahun;
2) Tidak memiliki ayah, karena meninggal (yatim), atau ibu karena meninggal (piatu) tanpa dibekali secara ekonomis untuk belajar, atau melanjutkan pelajaran pada pendidikan dasar;
3) Orangtua sakit-sakitan dan tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap. Penghasilan tidak tetap dan sangat kecil serta tidak mampu membiayai sekolah anaknya;
4) Orangtua yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap baik itu rumah sendiri maupun rumah sewaan;
5) Tidak memiliki ibu dan bapak (yatim piatu), dan saudara, serta belum ada orang lain yang menjamin kelangsungan pendidikan pada tingkatan dasar dalam kehidupan anak;
6) Tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya; dan
7) Anak yang lahir karena tindak perkosaan, tidak ada yang mengurus dan tidak mendapat pendidikan.

3. Hak-Hak Anak

Menurut Konvensi Hak Anak (KHA) yang telah diratifikasi melalui Keputusan Presiden (Kepres) No. 36 Tahun 1990, terdapat empat hak dasar yang wajib dimiliki oleh setiap anak, yaitu:

1) Hak Hidup

Hak ini mencakup perlindungan dan perhatian terhadap anak sejak masih berada dalam kandungan. Contoh dari pemenuhan hak ini antara lain adalah pemberian asupan gizi yang cukup untuk ibu hamil, melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin, dan memberikan rangsangan perkembangan janin. Hak hidup menjadi pondasi awal bagi anak untuk menjalani kehidupannya secara layak sejak dalam kandungan.

2) Hak Tumbuh Kembang

Anak berhak mendapatkan kesempatan yang optimal untuk berkembang secara fisik, emosional, sosial, dan intelektual. Ini bisa dilakukan melalui pemberian ASI, imunisasi, perawatan saat sakit, pendidikan yang layak, dan pengasuhan yang penuh kasih sayang. Lingkungan juga harus dijaga agar aman dan nyaman, serta dijauhkan dari hal-hal yang dapat membahayakan fisik maupun psikologis anak, termasuk makanan yang tidak sehat.

3) Hak Partisipasi

Anak berhak menyuarakan pendapatnya, terutama dalam situasi yang melibatkan dirinya. Misalnya saat keluarga berdiskusi atau mengambil keputusan, anak juga perlu diberikan ruang untuk menyampaikan aspirasinya. Orang tua diharapkan tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mempertimbangkan pandangan anak dalam proses pengambilan keputusan.

4) Hak Perlindungan

Anak memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi. Anak juga diberi kesempatan untuk belajar menyampaikan pendapat dan membuat keputusan tentang dirinya sendiri. Jika terdapat perbedaan keinginan antara anak dan orang tua, maka sebaiknya dicari jalan tengah yang adil, karena pilihan orang dewasa belum tentu selalu sesuai dengan kebutuhan anak. Anak perlu diperlakukan secara manusiawi dan dihargai keberadaannya.

2.1.2.2. Teori Perkembangan Erikson

Erikson (1993), seorang penganut aliran Psikoanalisis dari Sigmund Freud yang kemudian menjadi neofreudian. Erikson berargumen bahwa setiap individu menghadapi serangkaian krisis identitas sepanjang hidup, dan bagaimana kita menyelesaikan krisis-krisis ini akan membentuk siapa kita. Keluarga dan masyarakat secara luas memainkan peran sangat penting dalam perkembangan

psikososial seorang individu. Peranan ini dimulai dari pola asuh orangtua hingga aturan atau budaya masyarakat

Erikson dalam bukunya yang berjudul “Childhood and Society” membuat sebuah bangan untuk mengurutkan delapan tahapan secara terpisah mengenai 30 perkembangan ego dalam psikososial. Tahapan tersebut dikenal sebagai “ Delapan Tahap Perkembangan Manusia”. Erikson berdalih bahwa setiap tahap menghasilkan *epigenetic.* Epigenetik berasal dari dua kata, yaitu "epi" yang berarti "di atas" atau sedang berlangsung, dan "genetik" yang bermakna kemunculan atau sesuatu yang muncul (Erikson, 1993).

Prinsip epigenetik menjelaskan bahwa setiap perkembangan kepribadian manusia terjadi secara bertahap dan selaras, sehingga pertumbuhan individu dapat diamati dan dipahami untuk mendorong, mengenali, serta saling memengaruhi dalam lingkup sosial yang lebih luas. Masyarakat berperan sebagai elemen penting dalam mendampingi individu baru yang mulai masuk ke dalam lingkungan sosial, agar dapat berinteraksi, menyesuaikan diri, dan mengalami perkembangan yang sesuai dengan tahap-tahap yang telah ditetapkan dalam proses tersebut.

1. Kepercayaan vs Ketidakpercayaan (usia 0-1 tahun)
   Pada tahap ini harus belajar menumbuhkan kepercayaan pada oranglain, contohnya anak kepada ibunya. Jika anak tidak berhasil dalam tahap ini, maka ia akan jadi anak yang mudah takut dan rewel.
2. Otonomi vs Malu dan Ragu-Ragu (usia 1-3 tahun)
   Pada tahap ini anak mulai belajar kemandirian (otonomi), seperti makan atau minum sendiri. Jika anak tidak berhasil pada tahap ini karena selalu ditegur dengan kasar ketika proses belajar, maka anak akan menjadi pribadi yang pemalu dan selalu ragu-ragu dalam melakukan sesuatu.
3. Inisiatif vs Rasa Bersalah (usia 3-6 tahun)
   Pada tahap ini anak mulai memiliki gagasan (inisiatif) berupa ide-ide sederhana. Jika anak mengalami kegagalan pada tahap ini, maka ia akan terus merasa bersalah dan tidak mampu menampilkan dirinya sendiri.

4. Kerja Keras vs Rasa Inferior (usia 6-12 tahun)
   Pada tahap ini anak mulai mampu berkerja keras untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Jika pada tahap ini anak tidak berhasil, maka kedepannya anak akan menjadi pribadi yang rendah diri (minder) dan tidak mampu menjadi pemimpin.
5. Identitas vs Kebingungan Identitas (usia 12-19 tahun)
   Pada tahap ini individu melakukan pencarian atas jati dirinya (identitasnya). Jika ia gagal pada tahapan ini maka ia akan merasa tidak utuh.
6. Keintiman vs Isolasi (usia 20-25 tahun).
   Pada tahap ini individu mulai keintiman psikologis dengan oranglain. Jika ia gagal pada tahap ini, maka ia akan merasa kosong dan terisolasi.
7. Generativitas vs Stagnasi (usia 26-64 tahun).
   Pada tahap ini individu memiliki keinginan untuk menciptakan dan mendidik generasi selanjutnnya. Jika ia tidak berhasil dalam tahap ini, maka ia akan merasa bosan dan tidak berkembang.
8. Integritas vs Keputusan (usia 65 tahun ke atas).
   Pada tahap ini individu akan menelaah kembali apa saja yg sudah ia lakukan 9idan ia capai dalam hidupnya. Jika ia berhasil pada tahp ini, maka ia akan mencapai integritas (penerimaan akan kekurarangan diri, sejarah kehidupan, dan memiliki kebijakan), sebaliknya jika ia gagal, maka ia akan merasa menyesal atas apa yg telah terjadi dalam hidupnya.

Delapan tahapan perkembangan manusia menurut Erik Erikson menggambarkan proses yang dilalui oleh setiap individu sepanjang hidupnya, dari bayi hingga dewasa. Setiap tahap berisi krisis atau tantangan yang harus diselesaikan oleh individu agar dapat berkembang secara sehat, baik secara emosional maupun sosial. Jika tantangan di tiap tahap dapat diselesaikan dengan baik, maka individu akan memiliki kepribadian yang kuat dan seimbang. Namun, jika tidak berhasil, maka akan timbul masalah psikososial seperti rasa tidak percaya, rasa bersalah, atau kebingungan identitas. Tahapan ini bersifat epigenetik, artinya setiap tahap akan membangun dasar untuk tahap berikutnya secara bertahap dan teratur.

Teori perkembangan Erikson membantu praktikan saat melakukan asesmen pada klien. Klien yang praktikan asesmen saat ini berusia 16 tahun, artinya sedang berada di tahap " Identitas vs Kebingunan Identitas". Anak pada tahap ini biasanya mulai mencari tahu siapa dirinya, apa tujuan hidupnya, dan bagimana ia ingin dikenal oleh orang lain. Anak yang tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan seperti keluarga atau teman, maka ia bisa merasa bingung, tidak percaya diri, atau merasa tidak punya arah.

2.1.2.3. Teori Sistem

Teori sistem muncul sebagai respon terhadap kelemahan pendekatan psikoanalisis, terutama dalam memahami aspek sosial dalam praktik pekerjaan sosial. Di tahun 1970-an, pendekatan ini dianggap sebagai cara baru yang melihat pekerjaan sosial secara menyeluruh, bukan hanya sebagai kumpulan layanan yang terpisah-pisah. Perkembangan ini juga sejalan dengan penggabungan organisasi profesi dan lembaga pemerintah di berbagai negara, termasuk Inggris lewat reorganisasi Seebohm pada tahun 1971. Teori sistem menekankan pentingnya melihat 'keseluruhan' dan hubungan antarbagian dalam sistem sosial, sehingga cocok digunakan dalam praktik seperti terapi keluarga dan layanan berbasis tempat tinggal (Payne, 2020).

Dibanding teori radikal yang cenderung mengkritik sistem sosial, teori sistem justru menerima dan menganalisis tatanan sosial yang ada. Hal ini membuatnya mudah diintegrasikan ke dalam praktik pekerjaan sosial tradisional, seperti pendekatan psiko-sosial. Teori sistem juga memperkenalkan ide bahwa pekerja sosial dan lembaganya bisa jadi bagian dari perubahan, bukan hanya agen perubahan bagi orang lain. Karena teori ini tidak bertentangan dengan teori psikologi, ia juga fleksibel dan bisa digunakan bersama pendekatan lain. Namun, saat ini pengaruh teori sistem menurun dan mulai digantikan oleh pendekatan sistem ekologi dan sistem adaptif kompleks, yang menekankan pada dinamika dan ketidakteraturan dalam kehidupan manusia.

Teori sistem dianggap mendukung prinsip pemberdayaan, holistik, dan anti-opresi. Tapi, ada juga kritik bahwa pendekatan ini kadang terlalu luas, sehingga bisa membuat penilaian jadi terlalu rumit dan tidak sepenuhnya dimengerti oleh klien. Misalnya, dalam terapi keluarga, fokus pada hubungan antaranggota keluarga kadang tidak diterima oleh klien yang lebih ingin membahas masalah individu. Kritik lain menyebutkan bahwa teori sistem dan ekologi sering hanya fokus pada masalah, bukan pada kekuatan dan potensi positif dalam lingkungan sosial klien. Selain itu, teori ini juga kurang mempertimbangkan keadilan sosial secara menyeluruh, khususnya dalam konteks lingkungan hidup. Padahal, pekerja sosial seharusnya membantu klien dengan tetap mempertimbangkan dampaknya bagi generasi yang akan datang. Karena itu, organisasi profesi internasional seperti IFSW sedang mendorong agar isu-isu keberlanjutan dan keadilan lingkungan lebih diperhatikan dalam praktik pekerjaan sosial ke depan.

Teori sistem merupakan salah satu landasan penting dalam praktik pekerjaan sosial karena memberikan cara pandang yang lebih menyeluruh terhadap permasalahan sosial. Pendekatan ini mengajak pekerja sosial untuk tidak hanya fokus pada individu sebagai satu-satunya pusat intervensi, tetapi juga melihat bagaimana individu terhubung secara dinamis dengan berbagai sistem di sekitarnya (Payne, 2020). Masalah individu sering kali merupakan hasil dari interaksi kompleks antara individu dan lingkungan sosialnya. Menurut Pincus dan Minahan (1973) dalam Payne (2020), terdapat empat sistem utama dalam pekerjaan sosial, yaitu sistem agen perubahan, sistem klien, sistem target, dan sistem aksi.

Compton, Galaway, dan Cournoyer (2005) dalam Payne (2020), menambahkan satu sistem lagi yang disebut sistem profesional, yaitu sistem yang mencakup lingkungan hukum, kebijakan publik, serta nilai-nilai dan standar profesional yang memengaruhi praktik pekerjaan sosial. Penambahan sistem profesional ini menunjukkan bahwa praktik sosial tidak dapat dilepaskan dari struktur dan regulasi yang lebih luas di luar kasus individu.

Teori sistem membantu praktikan untuk memahami bahwa klien tidak hidup dalam ruang hampa. Klien selalu berhubungan dengan berbagai sistem di

sekitarnya, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya dan lingkungan sosial lainnya. Teori ini memberikan sudut pandang yang menyeluruh dan saling terhubung, sehingga asesmen yang dilakukan tidak hanya berfokus pada masalah pribadi klien, tapi juga mempertimbangkan faktor eksternal yang turut memegaruhi kondisinya.

Praktikan belajar bahwa masalah tidak bisa dipisahkan dari konteks lingkungan, dan solusi terbaik sering kali harus melibatkan lebih dari satu pihak. Teori ini membuat asesmen lebih komprehensif dan membantu praktikan untuk tidak menyalahkan klien, tapi justru melihat kemungkinan intervensi yang lebih luas dan saling berhubungan. Teori sistem memperkuat pemahaman praktikan bahwa dalam membantu klien, pekerja sosial perlu berpikir secara holistik, membangun kerja sama dengan berbagai pihak, dan menyadari bahwa perubahan bukan hanya tentang klien, tapi juga tentang sistem-sistem yang memengaruhinya.

2.1.2.3. Teori Ekologi

Teori ekologi, atau *ecological systems theory*, dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner dan dikembangkan lebih lanjut oleh Germain dan Gitterman dalam konteks pekerjaan sosial. Teori ini menekankan interaksi antara manusia dan lingkungannya sebagai dasar dari pemahaman perilaku sosial. Malcolm Payne (2020) menyebut bahwa model ekologi sangat penting untuk menganalisis bagaimana adaptasi terjadi antara individu dengan lingkungan fisik dan sosialnya.

Germain dan Gitterman (2008) mengenalkan *Life Model of Social Work Practice* yang menekankan konsep adaptasi, tekanan hidup (*life stress*), dukungan lingkungan, dan kualitas interaksi antara individu dengan lingkungannya. Payne menekankan bahwa konsep ini dapat digunakan untuk menganalisis situasi krisis, kemiskinan, dan pengucilan sosial yang sering dialami oleh klien. Lebih lanjut, muncul pendekatan *eco-social work* atau *eco practice*, sebagai respons terhadap krisis lingkungan global. *Eco practice* memperluas pemahaman bahwa lingkungan bukan hanya lingkungan sosial, tetapi juga lingkungan fisik (alam), seperti polusi, perubahan iklim, dan bencana alam. Pendekatan ini digagas oleh tokoh seperti Coates (2003), Gray, Coates, dan Hetherington (2013), serta Dominelli (2012)

dengan istilah *green social work.* Dominelli (2012, dalam Payne (2020) menekankan bahwa pekerjaan sosial seharusnya berperan dalam memperjuangkan keadilan lingkungan (*environmental justice*) karena dampak kerusakan alam seringkali paling besar dirasakan oleh kelompok masyarakat rentan.

Konsep utama dibalik pendekatan ekologi adalah "*person in environment*" (P.I.E). Pendekatan ekologi menyiratkan bahwa setiap orang hidup dalam suatu lingkungan yang dapat mempengaruhi hasil atau keadaannya. Sebagai pekerja sosial, tugas kita adalah memperbaiki lingkungan seseorang dengan membantu mereka mengidentifikasi apa yang berdampak negatif terhadap lingkungannya. Saat membahas teori ini, penting untuk memahami empat sistem yang membentuk sistem ekologi: mikrosistem, mezzo system, ekosistem dan makrosistem.

Mikrosistem adalah sistem terkecil, yang berfokus pada hubungan antara seseorang dan lingkungan langsungnya. Mesosistem adalah satu tingkat di atas mikrosistem dimana mezzo system ini berfokus pada hubungan antara individu dengan kelompok. Sistem ini berfokus pada hubungan antar kelompok dan dampak yang mungkin ditimbulkan oleh satu kelompok sosial terhadap kelompok sosial lainnya. Ekosistem adalah sistem yang lebih umum karena menunjukkan pengaruh suatu kelompok terhadap interaksi antar kelompok lain. Terakhir, sistem makro berfokus pada isu-isu yang lebih besar seperti Sosial, budaya, politik, pemerintah dan masyarakat (Allen-Meares & Lane, 1987).

2.1.2.4. Perspektif Kekuatan (*Strengths Perspective*)

Pendekatan berbasis kekuatan atau *strengths perspective* merupakan cara pandang dalam pekerjaan sosial yang fokus pada potensi, kemampuan, dan sumber daya yang dimiliki klien, bukan pada kelemahannya. Pendekatan ini muncul sebagai kritik terhadap pendekatan berbasis masalah (*problem-based approach*) yang selama bertahun-tahun menjadi dominan dalam praktik pekerjaan sosial. Pendekatan berbasis masalah yang lahir dari pengaruh model medis menempatkan klien sebagai individu yang lemah dan pasif, serta pekerja sosial sebagai pihak yang sepenuhnya menentukan solusi. Pandangan ini dinilai kurang memberdayakan dan

cenderung memperkuat ketergantungan klien terhadap bantuan luar (Laura Ellis & Elaine Weekse, 2011) dalam (Ishartono & Raharjo, 2016).

Dennis Saleebey sebagai tokoh utama dalam pengembangan perspektif kekuatan menyatakan bahwa semua individu memiliki kekuatan untuk berubah dan berkembang (Saleebey, 1992; 1997; 2000; 2001) dalam (Ishartono & Raharjo, 2016). Ia menekankan bahwa tugas pekerja sosial bukan untuk "memperbaiki" klien, melainkan untuk membantu klien mengenali dan mengoptimalkan kekuatan yang mereka miliki. Perspektif ini juga memandang pengalaman traumatis, rasa sakit, dan tantangan hidup sebagai peluang untuk tumbuh, bukan semata-mata sebagai hambatan. Prinsip-prinsip dasar dari pendekatan ini antara lain keyakinan bahwa setiap orang memiliki kekuatan, perubahan terjadi dalam hubungan yang autentik, serta pentingnya memahami realitas dan cerita hidup klien (Hammond, 2010) dalam (Ishartono & Raharjo, 2016).

Pendekatan kekuatan juga relevan dalam konteks pengentasan kemiskinan. Banyak masyarakat, khususnya kelompok miskin, sering dilihat sebagai beban atau pihak yang hanya menunggu bantuan. Padahal, seperti yang dikemukakan Prahalad (2009) dalam (Ishartono & Raharjo, 2016), orang miskin sejatinya memiliki daya juang, kreativitas, dan kapasitas untuk menjadi agen perubahan jika diberi kesempatan. Dengan pendekatan ini, asesmen tidak lagi hanya berfokus pada masalah, melainkan juga menggali potensi dan kekuatan yang sudah ada pada klien maupun lingkungannya.

Perspekti kekuatan sejalan dengan nilai-nilai dasar pekerjaan sosial seperti penghargaan terhadap martabat manusia (*human dignity*), kebebasan menentukan pilihan (*self-determination*), dan pemberdayaan (*empowerment*), sebagaimana dijelaskan oleh Cummins, Sevel, dan Pedrick (2006) dalam (Ishartono & Raharjo, 2016). Dalam praktiknya, pendekatan ini mendorong pekerja sosial untuk membangun hubungan kerja yang kolaboratif dengan klien, bukan relasi yang hierarkis. Melalui pendekatan ini, proses intervensi menjadi lebih partisipatif dan

klien dapat merasa lebih dihargai serta percaya diri dalam menghadapi tantangan hidupnya.

Perspektif kekuatan menawarkan perubahan cara pandang dalam praktik pekerjaan sosial, dari yang semula menitikberatkan pada masalah menjadi fokus pada potensi. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan intervensi yang lebih memberdayakan, tetapi juga menciptakan relasi kerja yang lebih adil dan manusiawi antara pekerja sosial dan klien. Oleh karena itu, perspektif kekuatan layak untuk diterapkan dalam berbagai konteks intervensi sosial, khususnya ketika pekerja sosial berhadapan dengan kelompok rentan seperti anak, perempuan, penyintas kekerasan, atau masyarakat miskin.

Perspektif kekuatan sangat relevan dan membantu praktikan terutama saat melakukan asesmen terhadap klien anak. Pendekatan ini mengajak praktikan untuk tidak hanya melihat masalah atau kekurangan yang dimiliki klien, tapi justru lebih fokus pada potensi, kemampuan, dan sumber daya positif yang masih dimiliki oleh klien, meskipun dalam kondisi sulit. Perspektif kekuatan memberikan cara pandang yang positif, yang tidak hanya membantu praktikan mengenal klien secara utuh, tapi juga membuka jalan agar klien bisa tumbuh dan berkembang dengan kekuatan yang klien miliki.

2.1.2.4. Tipe Kelompok dalam Pekerjaan Sosial

(Zastrow & Hessenauer, 2019), mengemukakan bahwa tipe kelompok dalam praktik pekerjaan sosial dengan kelompok dibagi menjadi sembilan, antara lain:

1. *Social Conversation*
   Social conversation atau kelompok percakapan sosial merupakan tipe kelompok yang sering digunkan untuk mengetahui jenis hubungan yang mungkin terbentuk dengan orang yang belum dikenal dengan baik. Kelompok percakapan sosial bersifat santai dan tidak terarah, maka biasanya tidak ada agenda formal yang ditetapkan. Jika topik pembicaraan dirasa kurang menarik,

topik tersebut dapat diganti dengan mudah. Meskipun setiap individu mungkin memiliki tujuan tertentu, seperti ingin membangun relasi, namun tujuan tersebut tidak harus menjadi fokus utama seluruh kelompok. Percakapan sosial sering terjadi antar profesional dalam konteks pekerjaan sosial. Namun, ketika berhadapan dengan klien, kelompok biasanya memiliki tujuan yang lebih spesifik, seperti membantu klien dalam menyelesaikan permasalahan pribadi, bukan sekadar melakukan percakapan biasa.

2. *Recreational/Skill Building*

   Kelompok rekreasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu *informal recreational groups* dan *skill-bulding recreational group. Informal recreational groups* biasanya hanya difasilitasi tempat dan alat oleh lembaga seperti YMCA atau pusat komunitas. Kegiatannya spontan, seperti bermain di taman atau olahraga ringan, dan sering tanpa pemimpin. Tujuannya untuk hiburan dan interaksi sosial, yang dipercaya bisa mencegah kenakalan remaja. Sementara itu, *skill-building recreational groups* fokus pada pengembangan keterampilan tertentu, seperti seni atau olahraga (basket, renang, golf). Kelompok ini dipandu oleh pelatih atau instruktur, dan bisa berkembang menjadi kompetisi tim. Umumnya dipimpin oleh profesional rekreasi, bukan pekerja sosial.

3. *Educational*

   Kelompok edukatif berfokus pada pengajaran keterampilan dan pengetahuan khusus, seperti pengasuhan anak, manajemen stres, pelatihan menjadi orang tua, bahasa Inggris, dan pelatihan kepercayaan diri. Pelatihan untuk relawan dari lembaga sosial juga termasuk dalam kategori ini. Kegiatan biasanya berlangsung seperti di kelas, melibatkan diskusi kelompok, dan dipandu oleh tenaga profesional, sering kali pekerja sosial, yang berperan sebagai pengajar.

4. *Task*

   Task groups adalah kelompok yang dibentuk untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tertentu. Dalam praktik pekerjaan sosial, pekerja sosial sering terlibat dalam berbagai bentuk task group, seperti *board of directors* yang

bertugas menetapkan kebijakan lembaga, *task force* yang dibentuk untuk tugas khusus dan dibubarkan setelah selesai, *committee* yang menangani isu atau tugas tertentu dalam organisasi, serta *ad hoc committee* yang bersifat sementara dan fokus pada satu tujuan saja. Semua kelompok ini berorientasi pada kerja dan pencapaian hasil yang jelas

5. *Problem Solving and Decision Making*

   Pemberi maupun penerima layanan sosial bisa terlibat dalam kelompok yang fokus pada pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Kelompok ini masih termasuk bagian dari *task group* karena tujuannya juga menyelesaikan tugas tertentu. Penyedia layanan sosial biasanya menggunakan kelompok ini untuk menyusun rencana penanganan klien atau untuk memutuskan cara terbaik membagi sumber daya yang terbatas. Sementara itu, calon penerima layanan bisa membentuk kelompok untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang mendesak. Kelompok ini bisa mengumpulkan data, lalu digunakan untuk membangun program baru atau mendorong lembaga yang sudah ada agar menyediakan layanan yang dibutuhkan. Pekerja sosial sering berperan sebagai penggerak dan pengatur kegiatan kelompok ini. Dalam kelompok seperti ini, setiap anggota biasanya memiliki kepentingan pribadi, karena hasil keputusan bisa berdampak langsung pada mereka. Kelompok ini umumnya memiliki pemimpin resmi, meskipun terkadang ada pemimpin lain yang muncul selama proses berjalan.

6. *Focus*

   Focus group adalah kelompok diskusi yang berkaitan erat dengan *task group* serta kelompok pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Kelompok ini dibentuk dengan berbagai tujuan, seperti: (1) mengidentifikasi kebutuhan atau masalah, (2) menghasilkan usulan untuk mengatasi masalah tersebut, dan (3) menguji tanggapan terhadap berbagai alternatif solusi. Focus group biasanya dibentuk untuk membahas satu topik tertentu, sering kali dengan bantuan kuesioner dan moderator yang menjaga agar diskusi tetap fokus pada topik yang telah ditentukan. Kelompok ini digunakan untuk menggali

informasi dan ide yang mungkin sulit didapat jika hanya melalui wawancara perorangan. Contoh *focus group* adalah kelompok nominal dan sesi *brainstorming*. Ada juga bentuk lain yang disebut *representative group*, yaitu kelompok yang anggotanya dipilih untuk mewakili beragam pandangan dalam masyarakat. Kelompok ini bisa mencerminkan perbedaan pendapat di komunitas dan membantu menyatukan berbagai perspektif. Namun, dalam praktik terburuknya, kelompok ini bisa menjadi kelompok palsu yang hanya seolah-olah melibatkan masyarakat, padahal sebenarnya hanya mewakili kepentingan pihak tertentu.

7. *Self-Help and Mutual Aid*

Self-help groups atau kelompok bantu diri semakin populer dan terbukti efektif membantu individu mengatasi berbagai masalah sosial maupun pribadi. Menurut Katz dan Bender, kelompok bantu diri adalah kelompok kecil yang terbentuk secara sukarela oleh orang-orang yang mengalami masalah serupa**,** dengan tujuan untuk saling membantu memenuhi kebutuhan bersama, mengatasi hambatan hidup, dan mencapai perubahan positif secara pribadi maupun sosial**.** Kelompok ini muncul karena para anggotanya merasa bahwa kebutuhan mereka tidak bisa dipenuhi oleh lembaga formal yang ada. Selain memberikan dukungan emosional, kelompok ini juga sering memberikan bantuan nyata, misalnya informasi atau akses sumber daya. Banyak kelompok bantu diri juga memiliki tujuan perjuangan tertentu (*cause-oriented***)** dan membangun nilai atau keyakinan bersama untuk memperkuat identitas dan semangat anggotanya.

Salah satu contoh paling terkenal adalah *Alcoholics Anonymous*, yang dibentuk oleh dua orang mantan pecandu alkohol dan sukses membantu banyak orang pulih. Dalam bukunya *Self-Help Organizations and Professional Practice*, Powell menyebutkan bahwa sekarang ada banyak kelompok bantu diri aktif dengan berbagai fokus masalah.

Kelompok bantu diri ini mirip dengan kelompok saling bantu (*mutual-aid group*), yaitu kelompok formal atau informal dari orang-orang yang memiliki masalah yang sama dan bertemu secara rutin untuk saling memberi dukungan, informasi, serta bantuan pemecahan masalah, biasanya dengan bantuan pemimpin profesional. Dalam praktiknya, banyak kelompok menggunakan pengakuan dan berbagi pengalaman pribadi. Setiap anggota menceritakan masalahnya, pengalaman terkait, dan rencana penanganannya. Jika ada anggota mengalami krisis (misalnya orang tua yang merasa ingin melukai anaknya), mereka bisa segera menghubungi anggota lain untuk mendapat dukungan. Karena para anggota pernah mengalami masalah yang sama, mereka biasanya sangat berkomitmen membantu diri sendiri dan sesama anggota. Mereka juga mendapatkan manfaat psikologis melalui prinsip *"helper therapy"*, yaitu merasa lebih berharga saat bisa membantu orang lain, dan melihat masalah pribadi dari sudut pandang yang lebih positif.

Sebagian besar kelompok bantu diri berfokus pada bantuan langsung terhadap masalah individu, tapi ada juga yang bergerak pada isu komunitas, seperti memperjuangkan perubahan kebijakan, menggalang dana, atau mengelola program masyarakat (misalnya oleh orang tua dari anak dengan disabilitas intelektual). Keunggulan lain dari kelompok bantu diri adalah biaya operasionalnya rendah, karena dijalankan secara sukarela tanpa banyak dana. Banyak orang menggunakan kelompok ini seperti mereka menggunakan layanan dari lembaga sosial formal.

8. *Socialization*

   Socialization group adalah kelompok yang bertujuan untuk membantu anggota mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih diterima secara sosial. Fokus kegiatan bisa mencakup peningkatan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan perencanaan masa depan. Pekerja sosial biasanya memimpin kelompok ini, seperti pada remaja berisiko, perempuan muda yang hamil di luar nikah, atau kelompok lintas ras untuk mengurangi ketegangan sosial. Lansia di panti jompo dan remaja di sekolah pembinaan juga sering dibimbing melalui

kelompok ini agar lebih siap menghadapi masa depan. Kepemimpinan dalam kelompok ini memerlukan keterampilan untuk mendorong perubahan positif dalam diri anggota.

9. *Treatment*

Treatment group merupakan kelompok yang terdiri dari individu dengan masalah emosional, perilaku, atau pribadi yang cukup berat. Tujuan utama dari kelompok ini adalah membantu anggota mengeksplorasi masalahnya secara mendalam dan menemukan cara penyelesaiannya. Pemimpin kelompok, biasanya seorang profesional, harus memiliki keterampilan konseling yang tinggi serta mampu menciptakan suasana yang aman dan mendukung. Pendekatan terapi yang sering digunakan meliputi reality therapy, behavior therapy, dan rational therapy, yang semuanya bertujuan untuk mengubah perilaku yang tidak sehat dan mengelola emosi yang mengganggu.

Keseluruhan tipe kelompok ini menunjukkan bahwa praktik pekerjaan sosial dengan kelompok sangat luas dan fleksibel. Pekerja sosial tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tapi juga sebagai pemimpin, pendamping, bahkan penggerak perubahan di dalam kelompok. Oleh karena itu, pemahaman terhadap jenis-jenis kelompok ini sangat penting agar intervensi yang dilakukan bisa lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan klien atau masyarakat yang dilayani.

Praktikan dalam kaitanya dengan praktikum, tipe kelompok yang praktikan gunakan adalah *recreational/skill-building group***,** karena praktikan membentuk kelompok seni kabaret sebagai media intervensi pada aras mezzo. Kelompok ini bertujuan untuk menyalurkan minat dan bakat anak-anak di dalam panti melalui kegiatan seni pertunjukan, khususnya kabaret, yang melibatkan unsur drama, ekspresi, dan kerja sama tim. Melalui proses pembentukan kelompok ini, praktikan tidak hanya menyediakan ruang untuk rekreasi, tetapi juga membantu anggota kelompok dalam mengembangkan keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, dan

kemampuan bekerja sama. Kegiatan ini termasuk dalam skill-building recreational group karena fokusnya tidak hanya pada hiburan, tetapi juga pada peningkatan kemampuan tertentu secara menyenangkan.

2.2. Tahapan *Engagement* dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1. Tahapan *Engagement*

Tahap *engagement* atau tahap menjalin hubungan merupakan salah satu bagian awal yang paling penting dalam proses praktik pekerjaan sosial. Menurut (Hepworth et al., 2023), tahap ini adalah saat di mana pekerja sosial mulai membangun hubungan profesional dengan klien dengan tujuan menciptakan suasana yang nyaman, penuh kepercayaan, dan mendukung. Di tahap ini, pekerja sosial tidak langsung fokus pada pemecahan masalah, tetapi lebih pada menciptakan koneksi emosional dan psikologis yang bisa membuat klien merasa diterima dan dihargai. Proses *engagement* biasanya dimulai sejak pertemuan pertama antara pekerja sosial dan klien. Hal-hal penting yang perlu diperhatikan oleh pekerja sosial dalam tahap ini antara lain kemampuan untuk mendengarkan secara aktif, menunjukkan empati, bersikap hangat, terbuka, serta memahami bahasa verbal maupun nonverbal klien.

Pekerja sosial juga perlu menghargai latar belakang klien, termasuk budaya, nilai-nilai pribadi, dan pengalaman hidupnya. Hal ini penting karena bisa membantu membentuk hubungan yang tidak hanya profesional, tapi juga bermakna secara pribadi bagi klien. Misalnya, dalam beberapa kasus, klien datang dengan rasa tidak percaya terhadap layanan sosial karena pengalaman masa lalu yang kurang menyenangkan. Oleh karena itu, pekerja sosial harus bisa membangun kepercayaan secara perlahan, seperti dengan menunjukkan ketulusan dan tidak menghakimi. Dalam konteks ini, (Hodgson, 2017) menekankan bahwa *engagement* tidak hanya soal teknik komunikasi, tapi juga merupakan proses sosial dan emosional. Mereka menyatakan bahwa hubungan awal antara pekerja sosial dan klien akan sangat dipengaruhi oleh faktor kekuasaan, status sosial, dan konteks budaya yang ada. Oleh karena itu, pekerja sosial harus peka terhadap perbedaan-perbedaan tersebut

dan mampu menjalin relasi yang setara dengan klien. Kunci keberhasilan tahap *engagement* adalah membangun relasi kerja yang kolaboratif dan saling menghargai.

2.2.2. Tahapan Asesmen

Tahap asesmen atau penilaian merupakan proses penting dalam memahami kondisi klien secara lebih menyeluruh. Menurut Hepworth et al. (2023), asesmen adalah proses eksplorasi mendalam terhadap masalah yang dihadapi klien, tetapi juga termasuk dalam mengidentifikasi kekuatan, sumber daya, dan potensi yang dimiliki oleh klien maupun lingkungan sekitarnya. Dalam tahap ini, pekerja sosial tidak hanya fokus pada aspek individual seperti perasaan atau pikiran klien saja, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan seperti keluarga, komunitas, dan institusi yang mempengaruhi kondisi hidup klien. Asesmen biasanya dilakukan melalui wawancara, observasi, kajian dokumen, serta melibatkan informasi dari pihak lain (*collateral*).

Hal yang menarik dari pendekatan Hepworth adalah bahwa asesmen dipandang sebagai proses yang kolaboratif. Artinya, klien bukan hanya sebagai objek yang dinilai, tetapi dilibatkan secara aktif dalam proses eksplorasi dan pemahaman terhadap situasi hidupnya. Hal ini sangat penting karena pengalaman dan pandangan klien sendiri adalah sumber informasi yang sangat berharga. Selain itu, asesmen juga mencakup pemetaan tentang tujuan yang ingin dicapai, hambatan yang mungkin muncul, serta strategi yang bisa digunakan dalam intervensi ke depan. Pekerja sosial perlu menggali apa makna masalah tersebut bagi klien, bukan hanya sekadar mendeskripsikan masalah secara umum.

Hodgson dan Watts (2017), menjelaskan bahwa asesmen dalam pekerjaan sosial bukan hanya sekadar proses teknis, tetapi juga merupakan aktivitas yang bersifat etis dan politis. Artinya, pekerja sosial tidak bisa netral begitu saja, karena dalam praktiknya, mereka akan berhadapan dengan ketimpangan sosial, diskriminasi, dan berbagai bentuk ketidakadilan yang mempengaruhi kehidupan

klien. Maka dari itu, asesmen perlu dilakukan secara kritis dan reflektif, dengan mempertimbangkan struktur kekuasaan dan konteks sosial yang ada. Dalam proses ini, pekerja sosial dituntut untuk tidak hanya memahami “apa masalahnya?”, tetapi juga “mengapa masalah ini bisa terjadi?” dan “apa dampaknya terhadap kehidupan klien?” Dengan begitu, asesmen tidak hanya menjadi dasar bagi perencanaan intervensi, tetapi juga menjadi upaya untuk membangun pemahaman yang lebih adil dan manusiawi terhadap kondisi klien.

Asesmen dalam praktik pekerjaan sosial dengan kelompok merupakan hal penting yang perlu dilakukan terhadap kelompok, anggota-anggotanya, serta lingkungan di sekitarnya termasuk perubahan-perubahan yang terjadi seiring waktu. Asesmen dapat diartikan sebagai proses mengidentifikasi berbagai hal yang berkaitan dengan individu dalam kelompok, dinamika kelompok itu sendiri, dan kondisi lingkungannya. Melalui asesmen ini, pekerja sosial bersama anggota kelompok dapat menentukan langkah-langkah atau tindakan yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan, baik tujuan pribadi anggota maupun tujuan kelompok secara keseluruhan, dengan mengupayakan perubahan dalam diri, dalam kelompok, atau dalam lingkungan (Ortega & Garvin, 2019).

Asesmen juga berperan dalam mengidentifikasi sumber daya, kekuatan, keterbatasan, serta hambatan lingkungan yang memengaruhi pencapaian tujuan anggota dan kemajuan kelompok. Proses ini dilakukan pada awal pembentukan kelompok untuk menetapkan tujuan, di tahap pertengahan untuk mengecek apakah ada kemajuan menuju tujuan, serta di tahap akhir untuk menilai hasil yang telah dicapai. Asesmen pada tahap akhir ini sering disebut sebagai evaluasi. Fokus asesmen akan bergantung pada tujuan kelompok, kebutuhan anggota, dan juga tujuan lembaga yang menyelenggarakan kegiatan kelompok tersebut (Ortega & Garvin, 2019).

2.3. Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Genreralis

2.3.1. Keterampilan Mikro

1. Komunikasi tingkat dasar: *attending*, mendengarkan aktif, empati tingkat dasar, memberikan umpan balik; Komunikasi tingkat menengah: Empati dan Probing; Komunikasi tingkat mahir: memantu klien menyampaikan "ceritanya", membantu klien "menantang" diri sendiri, empati tingkat mahir*, self disclosure*/membuka diri pekerja sosial;
2. Pendekatan awal: menunjukkan kemampuan relasi yang konstruktif dengan pihak Sentra Terpadu/Sentra dan UPTD serta penerima manfaat individu, keluarga, kelompok dan berbagai pihak lainnya dalam lingkup praktikum. Kegiatan yang dilakukan yaitu perkenalan, menjelaskan maksud dan tujuan, orientasi lingkungan lembaga, melakukan pertemuan dengan pekerja sosial/pembimbing lapangan dan profesional lainnya.
3. Asesmen: menyusun instrumen asesmen (pedoman wawancara, pedoman observasi, studi dokumentasi), penggunaan tools (*genogram*, *ecomap*, *life roadmap*, *diagram venn, mind mapping, body mapping, instrumen psychological testing*); melaksanakan konferensi kasus, konferensi keluarga dan menuliskan laporannya.

2.3.2. Keterampilan Mezzo

1. Pendekatan awal: Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (kontak awal, membangun kontrak);
2. Asesmen: Keterampilan menggunakan tools: asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok, asesmen *leadership function analysist, asesmen team climate quesionare, asesmen people skill inventory.*

2.3.3. Keterampilan Makro

1. Pendekatan awal: *Transect walk, Community involvement, Community meeting.*

2. Asesmen: *Social mapping, Sustainable Livelyhood Assets; Focused Group Discussion. Brainstorming.*

2.4. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)

1. Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan Convention on the Rights of the Child (Konvensi Tentang Hak-Hak Anak);
2. Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 30/HUK/2009 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk LKSA;
3. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial;
4. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin;
5. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak;
6. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016 tentang Penetapan Perppu Nomor 1 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Menjadi Undang-Undang;
7. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 75 Tahun 2017 tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas Unit dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat;
8. Peraturan Menteri Sosial Nomor 12 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Pekerja Sosial;
9. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar Pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial di Daerah Provinsi dan Di Daerah Kabupaten/Kota;
10. Peraturan Menteri Sosial Nomor 16 Tahun 2019 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

3.1. Gambaran Umum Lembaga lokasi praktikum

3.1.1. Sejarah UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak

UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) merupakan salah satu unit pelaksana teknis yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Lembaga ini memiliki sejarah panjang dalam penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial, khususnya bagi anak-anak yang berada dalam situasi membutuhkan perlindungan khusus. Cikal bakal lembaga ini bermula pada tahun 1954 dengan nama awal "Rumah Miskin" yang berada di bawah kewenangan Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta. Fokus utama pada masa itu adalah memberikan layanan dasar bagi masyarakat miskin. Seiring terjadinya pemekaran wilayah pada tahun 1968, pengelolaan institusi ini beralih ke Pemerintah Daerah Tingkat II Subang, dan nama lembaga pun diubah menjadi "Rumah Miskin Marga Waluya".

Tahun 1990 melalui Surat Keputusan Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, institusi ini mengalami redefinisi peran menjadi Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Marga Waluya Pagaden Kabupaten Subang. Perubahan ini merefleksikan pergeseran fungsi kelembagaan dari penanganan umum kemiskinan menuju pengasuhan dan perlindungan anak-anak secara lebih terarah. Upaya peningkatan status kelembagaan dilanjutkan melalui Keputusan Gubernur Provinsi Jawa Barat Nomor 29 Tahun 2003 yang menetapkan PSAA Marga Waluya sebagai bagian dari Instalasi Unit Pelaksana Teknis di bawah koordinasi Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Transformasi ini dimaksudkan untuk memperkuat kapasitas pelayanan sosial dalam kerangka sistem pemerintahan daerah.

Tahun 2009, sesuai Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 113 Tahun 2009, nama dan status lembaga kembali berubah menjadi Balai Perlindungan Sosial Asuhan Anak (BPSAA) Pagaden Subang, yang memperluas layanan ke ranah

perlindungan anak dari berbagai bentuk risiko sosial seperti kekerasan, eksploitasi, dan penelantaran. Perubahan kelembagaan berikutnya terjadi pada tahun 2018 dengan ditetapkannya Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 69 Tahun 2017 tentang pembentukan dan susunan organisasi cabang dinas serta UPTD di lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat. Melalui peraturan ini, lembaga ditetapkan sebagai UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (PSRAMPK). Terakhir, sejak tahun 2021 hingga saat ini, nomenklatur institusi resmi diubah menjadi UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA).

Menurut praktikan, sejarah UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) menunjukkan bahwa lembaga ini terus berkembang mengikuti kebutuhan sosial, khususnya dalam hal perlindungan anak. Perubahan nama dan fungsi dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa lembaga ini serius dalam meningkatkan layanan, dari awalnya hanya membantu orang miskin, sampai sekarang fokus melindungi anak-anak yang butuh perlindungan khusus. Bagi praktikan, memahami sejarah ini penting karena bisa membantu mengenali tujuan, peran, dan arah kerja lembaga, sehingga pelaksanaan praktikum jadi lebih paham konteksnya dan bisa menyesuaikan diri dengan kebutuhan di lapangan.

3.1.2. Dasar Hukum

1. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34 "Fakir Miskin dan Anak Terlantar Dipelihara oleh Negara" ;
2. Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial;
3. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin;
4. Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak;
5. Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 30/HUK/2009 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk LKSA;
6. Peraturan Menteri Sosial Nomor 16 Tahun 2019 tentang Standar Nasional. Rehabilitasi Sosial;

7. Peraturan Pemerintah No. 54 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak;
8. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 10 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial;
9. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 9 Tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2006 tentang Perlindungan Anak;
10. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 75 Tahun 2017 tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas Unit dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat;
11. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 176 Tahun 2021 tentang Perubahan ke-5 atas Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 69 Tahun 2017 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat;
12. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 30 Tahun 2022 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah dan Unit Organisasi Bersifat Khusus di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.

3.1.3. Visi dan Misi

1. Visi

Terpenuhinya hak anak meliputi hak hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi.

2. Misi

1) Menyelenggarakan upaya pemenuhan kebutuhan dasar anak baik jasmani, rohani, mental maupun sosial;
2) Memberikan perlindungan terhadap anak dari perlakuan salah, eksploitasi dan situasi yang membahayakan anak;
3) Memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan anak.

3.1.4. Tugas Pokok dan Fungsi

1. Tugas Pokok

Menyelenggarakan kegiatan teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang tertentu di bidang rehabilitasi sosial pada Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak meliputi Penerimaan dan Penyaluran serta Pelayanan Sosial.

2. Fungsi

1) Penyelenggaraan pengkajian bahan kebijakan Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak,
2) Penyelenggaraan Pengelolaan Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak meliputi Penerimaan dan Penyaluran serta Pelayanan Sosial;
3) Penyelenggaraan Evaluasi dan Pelaporan Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak; dan
4) Penyelenggaraan fungsi lain sesuai dengan Tugas Pokok dan Fungsinya

3.1.5. Struktur Organisasi

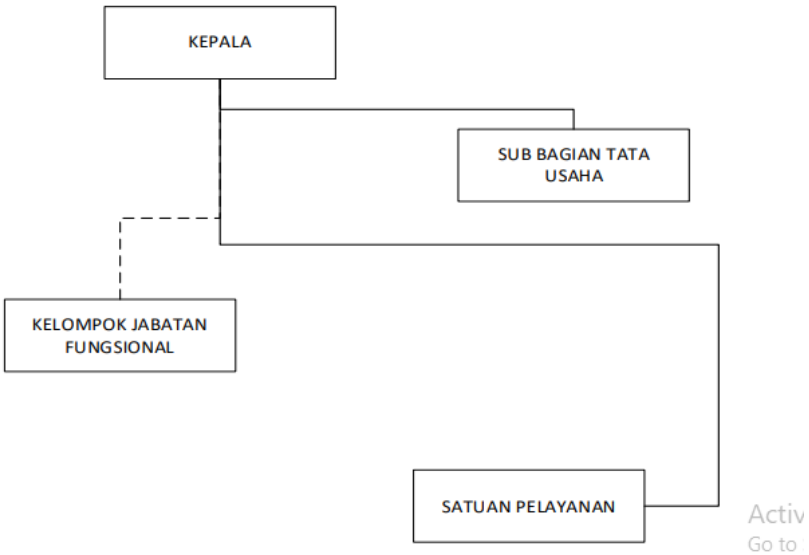

Gambar 3.1. Struktur Organisasi UPTD PPSGRA

Struktur organisasi merupakan susunan yang terdiri dari fungsi -fungsi dan hubungan hubungan yang menyatakan keseluruhan kegiatan untuk mencapai suatu sasaran. Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 75 Tahun 2017 menyebutkan bahwa tugas-tugas tiap bagian adalah sebagai berikut:

1. Kepala UPTD

Kepala UPTD PPSGRA mempunyai tugas pokok mengkoordinasikan, membina, mengendalikan dan memimpin penyelengaraan Rehabilitasi Abak Membutuhkan Perlindungan Khusus meliputi Penerimaan dan Penyaluran serta Pelayanan Sosial. Drs. Cepi Mahdi, M.M. menjabat sebaagai Kepala PLT.

2. Kepala Kepala Sub Bagian Tata Usaha

Sub Bagian Tata Usaha mempunyai tugas pokok melaksankan kegiatan teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang tertentu di bidang kegiatan, ketatausahaan, meliputi menyusun bahan kebijakan teknis, bahan koordinasi, pembinaan, melaksanakan pengelolaan dan pengendalian aspek kepegawaian, keuangan, perlengkapan, umum dan kehumasan, serta penyusunan rencana kegiatan dan anggaran. Teti Tejaningrum, S.sos., MPSSp. menjabat sebagai Kasubbag Tata Usaha di UPTD PPSGRA.

3. Kelompok Jabatan Fungsional

Terdiri dari berbagai tenaga profesional di bidang pekerjaan sosial, psikologi, penyuluh sosial, dan pelayanan kesehatan.

4. Satuan pelayanan

Satuan Pelayanan UPTD PPSGRA terdiri dari Satuan Pelyanan PSA Ciumbuleuit Bandung. Satuan Pelayanan PSA Cisurupan Garut, Satuan Pelayanan PSA Cibalagung Bogor, Satuan Pelayanan PSAB Batununggal Bandung.

3.2. Layanan Lembaga lokasi praktikum

3.2.1. Standar Layanan UPTD PPSGRA

UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) menyelenggarakan layanan rehabilitasi sosial bagi anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus mengacu pada Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2018 Tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar Pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial Di Daerah Provinsi dan Di Daerah Kabupaten/Kota , standar layanan yang diberikan oleh UPTD PPSGRA meliputi:

1. Permakanan;
2. Sandang;
3. Asrama yang mudah diakses;
4. Alat bantu;
5. Perbekalan kesehatan;
6. Bimbingan fisik, mental spiritual, dan sosial;
7. Bimbingan keterampilan hidup sehari-hari;
8. Fasilitas
9. Pembuatan nomor induk kependudukan;
10. Akses ke layanan kesehatan dasar;
11. Pelayanan penelusuran keluarga;
12. Pelayanan reunifikasi keluarga; dan/atau
13. Pemulasaran.

Melalui standar layanan yang sesuai dengan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2018 Tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar Pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial Di Daerah Provinsi dan Di Daerah Kabupaten/Kota, UPTD PPSGRA memberikan layanan sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pemenuhan kebutuhan dasar baik jasmani, rohani, mental maupun sosial;
2. Memberikan perlindungan dan pengasuhan terhadap anak dari perlakuan salah, eksploitasi, dan situsi-situasi yang membahayakan anak;

3. Memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan anak di PPSGRA sesuai minat dan bakatnya.

3.2.2. Program Layanan UPTD PPSGRA

UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) tidak hanya menyediakan layanan dasar seperti pengasuhan dan permakanan, tetapi juga mengimplementasikan berbagai bentuk bimbingan sebagai bagian dari intervensi. Bimbingan ini bertujuan untuk membentuk kepribadian yang positif, meningkatkan keterampilan, memperkuat ketahanan mental dan spiritual, serta memfasilitasi integrasi sosial anak. Seluruh program bimbingan dilaksanakan secara berkesinambungan oleh tenaga profesional seperti pekerja sosial, penyuluh sosial, serta melibatkan kolaborasi dengan berbagai pihak eksternal. Berikut adalah bentuk-bentuk bimbingan yang diberikan kepada anak-anak di PPSGRA:

1. Bimbingan fisik, yaitu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kebugaran jasmani, kedisiplinan, serta kerja sama melalui olahraga teratur. Kegiatan yang diselenggarakan antara lain latihan futsal, bola voli, dan pencak silat. Selain menjaga kesehatan, kegiatan ini juga membentuk sportivitas dan solidaritas antarsesama anak.
2. Bimbingan sosial/psikososial, yang diberikan oleh pekerja sosial, penyuluh sosial, dan narasumber dari pihak eksternal. Bimbingan ini mencakup pembentukan karakter, penguatan identitas diri, peningkatan kepercayaan diri, manajemen emosi, serta kesiapan sosial untuk kembali ke lingkungan masyarakat.
3. Bimbingan keterampilan, yakni pelatihan yang diberikan untuk membekali anak dengan keterampilan hidup (*life skills*) yang dapat menunjang kemandirian. Salah satu keterampilan yang difasilitasi adalah pelatihan tata boga, termasuk proses produksi makanan ringan yang hasilnya dipasarkan kepada masyarakat.
4. Bimbingan mental dan spiritual, yaitu pembinaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin melalui kegiatan seperti shalat fardhu berjamaah, pembacaan doa harian, ceramah keagamaan oleh ustad, serta kegiatan khusus seperti Malam

Bina Takwa (Mabit*)*. Tujuannya adalah untuk memperkuat nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas anak sebagai bekal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

3.2.3. Sumber Daya UPTD PPSGRA

3.2.3.1. Sumber Daya Manusia

Tabel 3.1. Sumber Daya Manusia UPTD PPSGA dan Satpel

No	SDM	Pendidikan			Struktural (Org)	Fungsional Umum (Org)	Jafung (Org)	CPNS (Org)	Non ASN (Org)	Jumlah Total (Org)
		S1	S2	D3/SMA/SMP						
1	UPTD PPSGRA	5	6	-/6/-	2	7	8	-	13	30
2	Satpel PSA Bandung	1	1	1/2/-	-	3	2	-	7	12
3	Satpel PSA Bogor	-	4	-/2/-	-	3	3	-	8	14
4	Satpel PSA Garut	-	3	-/3/-	-	4	2	-	7	13
5	Satpel PSAB Batununggal	2	2	-/3/-	-	4	3	-	18	25
Jumlah		8	16	1/16/-	2	21	18	-	53	94
Jumlah Total		**46**						**-**	**53**	**94**

Sumber data: Profil UPTD PPSGRA

Komposisi pegawai berdasarkan jabatan di lingkungan UPTD PPSGRA dan satuan pelaksana (Satpel) lainnya menunjukkan bahwa terdapat 2 orang yang menduduki jabatan struktural, seluruhnya berada di UPTD PPSGRA. Selain itu, terdapat 7 orang yang menjabat sebagai pegawai fungsional umum, tersebar di beberapa Satpel seperti PSA Bandung (3 orang), PSA Bogor (1 orang), PSAB Garut (1 orang), dan 2 orang lainnya berada di UPTD PPSGRA. Sementara itu, jabatan fungsional (jafung) merupakan kategori dengan jumlah pegawai terbanyak yaitu sebanyak 21 orang. Pegawai jafung ini tersebar di berbagai Satpel: 7 orang di PPSGRA, 2 orang di PSA Bandung, 4 orang di PSA Bogor, 2 orang di PSA Garut, dan 6 orang di PSAB Garut.

Jika dilihat dari tingkat pendidikan, mayoritas pegawai di lingkungan UPTD PPSGRA dan Satpel memiliki latar belakang pendidikan S1, yaitu sebanyak 46 orang. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar SDM telah memenuhi kualifikasi pendidikan tinggi. Di sisi lain, terdapat pula sejumlah pegawai dengan latar pendidikan di bawah S1, yakni D3/MA/SMA sebanyak 6 orang dan 1 orang lainnya berpendidikan SMP, yang tercatat berada di Satpel PSAB Garut.

Pegawai yang berstatus CPNS atau PNS sebanyak 41 orang. UPTD PPSGRA sendiri memiliki 13 PNS/CPNS, sedangkan sisanya tersebar di berbagai Satpel. Namun demikian, proporsi pegawai non-ASN ternyata lebih tinggi, mencapai 53 orang. Sebaran terbesar pegawai non-ASN berada di Satpel PSAB Garut (16 orang) dan Satpel PSA Garut (15 orang), menunjukkan bahwa pelaksanaan pelayanan sosial di lapangan cukup banyak melibatkan tenaga non-ASN. Secara keseluruhan, jumlah sumber daya manusia (SDM) yang tercatat dalam tabel ini berjumlah 94 orang.

3.2.3.2. Sarana dan Prasarana

Gambar 3.2. UPTD PPSGRA Subang

UPTD PSSGRA memiliki fasiliitas gedung perkantoran, aula, asrama, sarana olahraga, sarana ibadah, rumah dinas untuk pegawai, perpustakaan, ruang komputer, klinik, dan dapur umum. Didukung juga dengan kendaraan operasioanl

seperti mobil hiace, mobil carry sebagai pendukung layanan. Prasarana UPTD PPSGRA terdiri dari pendidikan, kesenian, kerohanian, olahraga, bimbingan sosial, kesehatan dan psikologis, serta bimbingan lanjutan.

3.3. Profil Penerima Manfaat Lembaga lokasi praktikum

3.3.1. Sasaran

Penerima Manfaat UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Kriteria penerima manfaat yang berada di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak adalah:

1. Anak balita terlantar, dengan kriteria.

(1) Usia 0 s/d 5 Tahun;

(2) Yatim/Piatu atau tidak dipelihara, ditinggalkan oleh orangtuanya. pada orang lain ditempat umum, rumah sakit, dan sebagainya;

(3) Tidak terpenuhinya kebutuhan dasarnya atas balita yang tidak pernah dapat ASI susu penggantı atau balita yang tidak dapat makanan bergizi (4 sehat 5 sempurna) dua kali dalam satu minggu. atau balita yang tidak mempunyai sandang yang layak sesuai dengan kebutuhannya;

(4) Anak balita terlantar dan korban penelantaran rujukan dari perorangan/lembaga organisasi sosial, dan masyarakat.

2. Anak Terlantar, dengan kriteria.

(1) Anak dalam kategori yatım, piatu, yatim piatu terlantar dengan usia dibawah delapan belas tahun;

(2) Anak yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya;

(3) Anak dari keluarga yang tidak mampu melaksanakan fungsinya dalam pengasuhan;

(4) Anak yang karena sesuatu dan lain hal membutuhkan perlindungan khusus termasuk anak körban tindak kekerasan;

(5) Anak terlantar atau korban penelantaran, rujukan dari perorangan/lembaga lain organisasi sosial dan masyarakat.

3.3.2. Prosedur Pelayanan

Prosedur pelayanan pada UPTD PPSGRA Subang mengacu pada Permensos No. 16 Tahun 2019 Tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial, yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan awal;
2. Asesmen;
3. Penyusunan rencana intervensi;
4. Intervensi;
5. Terminasi; dan
6. Bimbingan lanjut.

Mengimplementasikan ketentuan dalam Permensos No. 16 Tahun 2019 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial tersebut, UPTD PPSGRA Subang merancang sebuah bagan alur penerimaan dan pelayanan sebagai pedoman operasional dalam menjalankan proses rehabilitasi sosial. Bagan ini disusun secara sistematis agar setiap tahapan pelayanan. Berikut merupakan bagan tersebut.

Gambar 3.3. Alur Penerimaan dan Pelayanan

3.3.3. Pendanaan

Sumber dana yang diterima UPTD PPSGRA Subang bertujuan untuk melakukan upaya Rehabilitasi Sosial Dasar Anak Terlantar di Dalam Panti. Dana

yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan kebutuhan lainnya. Adapapun anggaran yang diterima oleh PPSGRA adalah berasal dari APBD Pemerinatah Provinsi Jawa Barat.

Melansir dari Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Realisasi anggaran tahun 2024 Dinas Sosial Provinsi Jawab Barat Total anggaran yang dialokasikan sebesar Rp182.250.390.253, dengan realisasi penyerapan anggaran mencapai Rp176.825.362.441 atau sekitar 97,02% dari total anggaran. Tingginya tingkat penyerapan anggaran ini menunjukkan kinerja pengelolaan keuangan yang sangat baik oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Hal ini mencerminkan bahwa berbagai program dan kegiatan yang direncanakan telah dilaksanakan secara efektif dan efisien, sekaligus memperlihatkan komitmen dinas dalam mendukung layanan kesejahteraan sosial yang responsif dan tepat sasaran bagi masyarakat Jawa Barat.

Lebih jelas mengenai realisasi anggaran Dinas Sosial Jawa Barat berikut disajikan tabel realisasinya:

Tabel 3.2. Realisasi Anggaran Tahun 2024 Dinsos Jabar

No	Uraian	Pagu Anggaran	Realisasi Anggaran
1	Program Rehabilitasi Sosial	28.153.863.412	27.463.228.861
	Rehabilitasi Sosial Dasar Penyandang Disabilitas di Dalam Panti	4.468.227.587	4.101.072.980
	Rehabilitasi Sosial Dasar Anak Terlantar di Dalam Panti	13.644.540.123	13.409.278.961
	Rehabilitasi Sosial Dasar Lanjut Usia Terlantar di Dalam Panti	6.150.776.722	6.133.124.525
	Rehabilitasi Sosial Dasar Gelandang dan Pengemis di Dalam Panti	3.239.249.750	3.172.734.252
	Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Lainnya di Luar HIV/AIDS dan NAPZA di Dalam Panti	651.069.230	647.018.143
2	Program Perlindungan dan Jaminan Sosial	2.334.590.029	2.269.444.045
3	Program Pemberdayaan Sosial	12.932.464.976	11.943.189.454
4	Program Penanganan Warga Negara Migran Korban Tindak Kekerasan	33.650.000	33.633.500
5	Program Penaganan Bencana	5.867.392.195	5.803.178.922

No	Uraian	Pagu Anggaran	Realisasi Anggaran
6	Program Pengelolaan Taman Makam Pahlawan Provinsi	222.154.009	222.150.982
7	Program Penunjang Urusan Pemerintah Daerah	132.394.558.189	128.785.182.229
Total		**182.250.390.532**	**176.825.362.441**

Sumber: Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat 2024

Tabel rincian anggaran Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat Tahun 2024 menunjukan salah satu program yang terkait langsung dengan UPTD PPSGRA adalah "Rehabilitasi Sosial Dasar Anak Terlantar di dalam Panti", yang termasuk dalam kategori Program Rehabilitasi Sosial. Untuk program ini, dialokasikan anggaran sebesar Rp13.644.540.123. Dari jumlah tersebut, realisasi anggaran mencapai Rp13.409.278.961, atau setara dengan 98,27% dari total pagu anggaran. Tingkat realisasi yang sangat tinggi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program rehabilitasi sosial dasar bagi anak terlantar di dalam panti telah berjalan secara optimal. Pengelolaan anggaran yang efektif ini mencerminkan kinerja yang baik dari UPTD PPSGRA sebagai pelaksana teknis di lapangan.

BAB IV

PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG

4.1. Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga lokasi praktikum

Politeknik Kesejahteraan Sosial menyelenggarakan kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) yang dilaksanakan melalui kerja sama dengan lembaga-lembaga pelayanan kesejahteraan sosial di bawah pemerintah provinsi Jawa Barat. Sebagai bagian dari proses ini, mahasiswa praktikum diharapkan memahami informasi mendalam mengenai Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang menjadi tempat pelaksanaan praktik, termasuk jenis kegiatan, layanan yang disediakan, kelompok sasaran penerima manfaat, struktur organisasi, bentuk kemitraan, regulasi pendukung, serta hal-hal lain yang relevan dengan kebutuhan praktikum.

Tahapan awal pelaksanaan praktikum dimulai dengan pengenalan dan penyusunan rencana awal oleh praktikan. Proses ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari kegiatan penjajakan, serah terima praktikan, serta orientasi di UPTD Pelayanan Sosial yang menjadi lokasi praktik, dalam hal ini UPTD PPSGRA. Berikut adalah penjelasannya:

4.1.1. Pengenalan dengan Tim di Lembaga Lokasi Praktikum

1. Penjajakan Awal Praktikan ke UPTD PPSGRA Subang

Rabu, 16 April 2025, praktikan melakukan penjajakan awal ke UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) sebagai persiapan sebelum memulai kegiatan Praktikum Laboratorium. Kegiatan ini diawali dengan mengajukan surat permohonan penjajakan awal kepada pihak UPTD sebagai langkah administratif agar dapat diterima melaksanakan penjajakan di lembaga tersebut. Praktikan juga mencari tempat tinggal sementara di sekitar lokasi praktik untuk memudahkan akses selama praktikum berlangsung. Penjajakan ini bertujuan untuk mengenal lebih jauh kondisi lembaga, terutama dalam hal jumlah pekerja

sosial yang bertugas, tugas-tugas mereka, serta sarana dan prasarana yang tersedia di UPTD PPSGRA. Dengan mengetahui hal-hal tersebut, praktikan dapat menyusun rencana praktik yang sesuai dengan kebutuhan lapangan dan siap menjalani proses praktik dengan lebih terarah.

Gambar 4.1. Penjajakan Awal ke UPTD PPSGRA

2. Serah Terima Praktikan kepada UPTD PPSGRA

Selasa, 22 April 2025, praktikan melaksanakan kegiatan serah terima secara resmi kepada UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA). Kegiatan ini dilangsungkan di aula UPTD PPSGRA dan dihadiri oleh seluruh pegawai lembaga yang diwakili oleh pihak-pihak yang berwenang dan beberapa pegawai fungsional maupun struktural. Serah terima dilakukan bersama pembimbing pendamping dari Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, yaitu Drs. Catur Hery Wibawa, M.M., yang mendampingi praktikan dalam proses penyerahan secara simbolis kepada pihak lembaga.

Tujuan dari kegiatan serah terima ini adalah untuk menandai dimulainya pelaksanaan praktik secara resmi, serta memperkenalkan praktikan kepada seluruh jajaran pegawai di UPTD PPSGRA. Melalui kegiatan ini, diharapkan terjalin komunikasi dan kerja sama yang baik antara praktikan dan pihak lembaga, serta memberikan pemahaman awal mengenai peran praktikan selama menjalani proses praktik di lingkungan UPTD PPSGRA.

Gambar 4.2. Serah Terima Praktikan

4.1.2. Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga lokasi praktikum

1. Orientasi Lembaga

Pada hari Kamis, 23 April 2025, praktikan mengikuti kegiatan orientasi lembaga di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) sebagai bagian dari proses awal pelaksanaan praktik dan membangun kerjasama. Orientasi ini dimulai dengan pengenalan terhadap staf pekerja sosial yang bertugas di lembaga, termasuk peran dan tanggung jawab masing-masing. Praktikan juga dikenalkan dengan berbagai fasilitas pelayanan yang tersedia di lingkungan UPTD, gedung perkantoran, aula, asrama, sarana olahraga, sarana ibadah, rumah dinas untuk pegawai, perpustakaan, ruang komputer, klinik, dan dapur umum. Selain itu, praktikan memperoleh informasi mengenai jumlah anak yang menjadi penerima layanan, kriteria penerimaan anak di lembaga, serta penanggung jawab (PJ) dari masing-masing mess atau tempat tinggal anak selama berada di UPTD PPSGRA.

2. Menyusun Jadwal Pelaksanaan Praktikum

Penetapan waktu pelaksanaan praktikum merupakan bagian dari bentuk kerja sama antara pihak praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial dan UPTD PPSGRA, sebagaimana telah dibahas dalam kegiatan Penerimaan Mahasiswa

Praktikum Laboratorium (Magang). Tujuan penetapan ini adalah agar jadwal praktik yang disusun dapat selaras dengan kebutuhan kegiatan di lembaga serta kewajiban akademik mahasiswa. Berdasarkan hasil kesepakatan bersama, mahasiswa praktikan dijadwalkan melaksanakan praktik mengikuti jam kerja lembaga, yaitu selama enam hari kerja mulai dari hari Senin hingga Sabtu, pukul 08.00 hingga 16.00 WIB. Selain itu, praktikan juga dijadwalkan untuk melaksanakan piket pada hari Minggu mulai pukul 08.00 hingga 14.00 WIB.

Namun, karena adanya penyesuaian terkait jadwal libur anak-anak yang secara umum dilaksanakan pada hari Minggu, maka disepakati perubahan jadwal, di mana praktikan akan melakukan piket pada hari Sabtu dan tetap melaksanakan kegiatan praktik tertentu pada hari Minggu sesuai kebutuhan lembaga. Selain itu, praktikan juga diberikan kelonggaran untuk izin apabila pada hari tertentu terdapat kelas mata kuliah yang harus diikuti.

Tabel 4.1. Jadwal Praktikum

No	Hari	Waktu
1	Senin	08.00 – 16.00 WIB
2	Selasa	08.00 – 16.00 WIB
3	Rabu	08.00 – 16.00 WIB
4	Kamis	08.00 – 16.00 WIB
5	Jumat	08.00 – 16.00 WIB
6	Sabtu	08.00 – 16.00 WIB
7	Minggu	08.00 – 16.00 WIB

Sumber: Diskusi Praktikan dan UPTD PPSGRA

4.2. Implementasi Keterampilan dalam Tahap *Engagement*

4.2.1. Implementasi Keterampilan Mikro padaa Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing,* Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. *Shadowing*

Pendekatan *shadowing* dalam tahap *engagement* aras mikro, praktikan melakukan observasi terhadap pekerja sosial berinisial A dan U yang melakukan pendekatan awal terhadap klien (calon anak asuh) pada hari Rabu, 14 Mei 2025. Praktikan mengamati langsung bagimana pekerja sosial A dan U berinteraksi dengan klien, pekerja sosial A dan U menunjukan keterampilan komunikasi yang baik, mulai dari keterampilan tingkat dasar hingga tingkat mahir. Pekerja sosial menunjukan sikap *attending* saat berinteraksi dengan klien, bukan hanya hadir secara fisik namun terlihat pekerja sosial hadir penuh secara emosional, selain itu juga pekerja sosial mendengarkan secara aktif serta memberikan umpan balik. Pada tahap *engagement* ini sebagai bentuk pendekatan awal, pekerja sosial menjelaskan layanan UPTD PPSGRA kepada klien (calon anak asuh) dengan tujuan agar terbangunnya rasa percaya (*trust building*).

Gambar 4.3. Shadowing Tahap Engagement

Praktikan mencatat dan merefleksikan proses *engagement* yang dilakukan pekerja sosial. Menurut praktikan, proses *engagement* yang dilakukan oleh pekerja sosial A dan U berjalan secara hangat dan profesional. Praktikan melihat bahwa kehadiran emosional yang ditunjukkan oleh kedua pekerja sosial membuat klien

merasa didengar dan dihargai. Keterampilan seperti *active listening*, pemberian umpan balik yang tepat, serta sikap *attending* yang konsisten menjadi kunci dalam membangun rasa aman bagi klien. Praktikan juga mencatat bahwa penjelasan mengenai layanan UPTD PPSGRA disampaikan dengan cara yang jelas dan mudah dipahami oleh klien, sehingga membantu dalam proses membangun kepercayaan (*trust building*). Pengamatan ini memberikan pemahaman bagi praktikan bahwa pendekatan awal yang dilakukan dengan empati dan komunikasi yang efektif sangat penting dalam menjalin hubungan profesional antara pekerja sosial dan klien.

2. Tandem

Pendekatan *tandem* dalam tahap *engagement* aras *mikro*, praktikan mulai terlibat aktif dalam proses interaksi dengan klien. Praktikan mendampingi pekerja sosial dalam melakukan pendekatan awal kepada klien berinisial SS. Pada awalnya, pekerja sosial berinisiatif untuk memperkenalkan praktikan kepada klien sebagai bagian dari proses membangun hubungan awal. Pekerja sosial A memulai proses *engagement* dengan menjelaskan maksud dan tujuan kehadiran dirinya bersama praktikan kepada klien. Pekerja sosial juga menyampaikan bahwa praktikan berada di panti dalam rangka melaksanakan kegiatan praktikum laboratorium selama satu bulan ke depan. Setelah penjelasan diberikan, pekerja sosial memberikan kesempatan kepada praktikan untuk melanjutkan interaksi secara langsung dengan klien.

Praktikan mulai membangun *rapport* dengan klien SS dengan memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud dan tujuan kehadiran praktikan selama menjalani praktikum. Praktikan berusaha menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka, agar klien merasa aman dan bersedia menjalin komunikasi yang positif selama proses praktik berlangsung. Praktikan menggunakan keterampilan *attending*, mendengarkan aktif dan empati tingkat dasar.

Pendekatan *tandem* dalam tahap *engagement* aras *mikro*, praktikan mendapatkan kesempatan untuk mulai membangun relasi secara langsung dengan klien. Praktikan didampingi oleh pekerja sosial, praktikan merasa lebih percaya diri

dalam melakukan pendekatan awal. Praktikan menilai bahwa proses perkenalan yang difasilitasi oleh pekerja sosial sangat membantu dalam mencairkan suasana, sehingga interaksi awal dengan klien SS dapat berlangsung lebih lancar.

Praktikan menggunakan keterampilan dasar seperti *attending*, mendengarkan aktif, dan menunjukkan empati dalam membangun *rapport* dengan klien SS. Praktikan menyadari bahwa sikap tubuh yang terbuka, kontak mata yang sesuai, serta kemampuan untuk mendengarkan tanpa menghakimi menjadi hal penting dalam menciptakan rasa nyaman bagi klien. Meskipun masih dalam tahap awal, interaksi ini menjadi pengalaman penting bagi praktikan untuk memahami bagaimana membangun hubungan profesional dengan klien secara bertahap dan penuh kehati-hatian. Pengalaman ini juga membuka wawasan praktikan bahwa *engagement* bukan hanya tentang memperkenalkan diri, tetapi juga tentang bagaimana menciptakan koneksi yang tulus, aman, dan mendukung proses asesmen ke depan. Praktikan menyadari bahwa membangun kepercayaan dengan klien memerlukan waktu dan konsistensi dalam bersikap profesional.

3. Mandiri

Pendekatan mandiri tahap *engagement* mikro sebagai bagian dari proses asesmen terhadap anak asuh di UPTD PPSGRA Pagaden, Subang, praktikan terlebih dahulu melaksanakan tahap *engagement.* Setelah sebelumnya *engagement* dilakukan bersama pekerja sosial, pada pendekatan mandiri ini praktikan secara mandiri melakukan *engagement* sebagai pendekatan awal kepada klien . Tahap ini dilakukan setelah mendapat izin dan arahan dari pekerja sosial. Praktikan membangun komunikasi hangat dan empatik untuk menciptakan kenyamanan dan kepercayaan klien. Interaksi dilakukan secara informal guna mengenal latar belakang klien tanpa memberi tekanan psikologis. Praktikan memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan asesmen serta pentingnya partisipasi aktif klien. Setelah tercipta komunikasi yang kondusif, praktikan melanjutkan ke tahap *intake* dengan meminta persetujuan lisan dari klien untuk dilakukan asesmen, setelah menjelaskan

prosedur, manfaat, dan jaminan kerahasiaan data, praktikan melakukan tahap kontrak dengan menggunakan *informed consent*. Praktikan menggunakan *informed consent* sebagai bentuk kesepakatan bersama. Praktikan menjelaskan isi dari kesepakatan tersebut, termasuk peran dan tanggung jawab masing-masing, batasan hubungan profesional, serta proses pendampingan yang akan dijalani. Informed consent ini menunjukkan bahwa klien memahami dan bersedia menjalani proses asesmen dan intervensi dengan penuh kesadaran.

Gambar 4.4. Kontrak dengan Klien SS

Pelaksanaan tahap *engagement* secara mandiri di aras mikro, praktikan memperoleh pengalaman langsung dalam membangun hubungan awal dengan klien. Praktikan menyadari bahwa pendekatan yang hangat, empatik, dan tidak menghakimi sangat penting untuk menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung keterbukaan klien. Interaksi informal yang dilakukan memudahkan klien dalam mengenal praktikan serta memahami tujuan dari proses asesmen. Praktikan juga belajar pentingnya menyampaikan informasi secara jelas terkait prosedur asesmen, manfaatnya, serta jaminan kerahasiaan data. Penggunaan *informed consent* menjadi bagian penting dari upaya menjaga hak dan martabat klien. Pengalaman ini memberikan pemahaman mendalam bagi praktikan bahwa keberhasilan asesmen sangat bergantung pada keterampilan komunikasi dan penerapan nilai-nilai etika dalam pekerjaan sosial.

4.2.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing,* Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. *Shadowing*

Pendekatan *shadowing* dalam tahap *engagement* aras *mezzo*, praktikan tidak terlibat secara langsung dalam mengamati proses pendekatan awal yang dilakukan oleh pekerja sosial kepada kelompok. Namun, praktikan mendapatkan penjelasan secara langsung dari pekerja sosial mengenai bagaimana proses tersebut dilakukan. Melalui penjelasan yang disampaikan, praktikan melihat bahwa keterampilan yang digunakan oleh pekerja sosial meliputi kemampuan membangun komunikasi yang baik dan menjalin relasi yang positif dengan anggota kelompok. Selain itu, pekerja sosial juga berperan sebagai fasilitator yang membantu menciptakan suasana kelompok yang aman, nyaman, dan terbuka agar anggota bisa berpartisipasi secara aktif.

Gambar 4.5. Diskusi dengan Pekerja Sosial Mengenai Kelompok

Praktikan belajar bahwa proses *engagement* di aras *mezzo* tidak hanya fokus pada satu individu, tapi lebih kepada bagaimana membangun hubungan dan dinamika yang positif dalam kelompok. Praktikan menyadari bahwa menjadi fasilitator kelompok bukan hal yang mudah, karena dibutuhkan keterampilan komunikasi, empati, dan kemampuan membaca situasi kelompok. Praktikan tidak

terlibat langsung, namun penjelasan dari pekerja sosial tetap memberikan gambaran yang bermanfaat dan menjadi bekal untuk praktik ke depannya.

2. Tandem

Engagement aras *mezzo* dengan pendekatan tandem, praktikan terlibat secara aktif dalam kegiatan kelompok vokasional yang dilaksanakan di UPTD PPSGRA. Pada pendekatan ini, praktikan mendampingi pekerja sosial sebagai co-fasilitator dalam pelaksanaan kelompok, sekaligus membangun hubungan awal dengan anggota kelompok melalui interaksi yang bersifat partisipatif. Kegiatan vokasional yang dilakukan adalah pembuatan telur asin, yang melibatkan beberapa anak sebagai anggota kelompok.

Praktikan dan pekerja sosial saling berbagi peran. Pekerja sosial memberikan arahan dan penjelasan teknis mengenai tahapan pembuatan telur asin, sementara praktikan turut membantu menjelaskan ulang informasi kepada anggota kelompok, memotivasi anggota kelompok untuk aktif berpartisipasi, serta menciptakan suasana kelompok yang kondusif. Praktikan juga mempraktikkan keterampilan komunikasi seperti mendengarkan aktif, memberikan pujian, dan mendorong partisipasi anggota kelompok secara setara.

Keterlibatan dalam kelompok ini tidak hanya menjadi sarana untuk membangun hubungan awal (*rapport*) dengan klien, tetapi juga memberikan pengalaman langsung bagi praktikan dalam memahami dinamika kelompok serta cara pekerja sosial membangun kepercayaan, mendampingi, dan memfasilitasi kegiatan berbasis keterampilan. Melalui pendekatan tandem, praktikan dapat belajar langsung dari pekerja sosial mengenai cara membangun keterlibatan yang bermakna dengan kelompok, sekaligus mengembangkan kemampuan refleksi terhadap proses yang sedang dijalani. Praktikan tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif, tetapi juga turut serta dalam kegiatan kelompok bersama pekerja sosial. Praktikan dapat memahami cara membangun komunikasi yang efektif, menciptakan suasana yang nyaman, serta menjalin hubungan yang didasarkan pada rasa saling percaya antara pekerja sosial dan anggota kelompok

Gambar 4.6. Pelaksanaan Kelompok Vokasional

3. Mandiri

Pendekatan mandiri dalam tahap *engagement* aras *mezzo*, praktikan melakukan pendekatan awal secara mandiri terhadap kelompok yang telah dibentuk, yaitu kelompok seni kabaret. Kelompok ini termasuk dalam tipe *recreation skill group* atau *building group*, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan tertentu melalui aktivitas yang menyenangkan. Praktikan berperan sebagai pelatih atau fasilitator yang membimbing jalannya kegiatan. Proses *engagement* dilakukan setelah kelompok terbentuk, di mana praktikan mulai membangun komunikasi dan menjalin relasi dengan anggota kelompok. Praktikan melakukan kontak awal dengan menyapa, menjelaskan tujuan kegiatan, serta menjalin suasana yang nyaman dan terbuka. Selanjutnya, praktikan membuat kontrak nonformal dengan kelompok yang mencakup kesepakatan mengenai peran, jadwal pertemuan, serta tujuan bersama yang ingin dicapai dalam kegiatan seni kabaret.

Proses *engagement* antara praktikan dan kelompok berjalan dengan lancar. Anggota kelompok menunjukkan antusiasme dan kesediaan untuk terlibat aktif dalam kegiatan. Hasil dari kesepakatan bersama, sesi kelompok akan dilaksanakan sekali seminggu setiap hari Minggu, dengan praktikan sebagai fasilitator. Selain itu, telah disepakati pula pembagian peran dalam pertunjukan kabaret, seperti pemeran

utama dan pemeran pembantu. Pembagian peran ini dilakukan secara terbuka berdasarkan minat dan kemampuan masing-masing anggota.

Gambar 4.7. Sesi Kelompok bersama Kelompok Kabaret

Praktikan menilai bahwa proses *engagement* berjalan cukup efektif karena anggota kelompok merasa dilibatkan sejak awal, baik dalam menentukan jadwal maupun peran yang akan dijalankan. Praktikan menyadari bahwa pembagian peran yang jelas sangat membantu menciptakan struktur dalam kelompok dan mendorong rasa tanggung jawab setiap anggota. Praktikan menyadari pentingnya membangun suasana kelompok yang suportif sejak awal. Praktikan juga mendapatkan pemahaman bahwa komunikasi yang baik, empati, dan keterampilan memfasilitasi merupakan kunci utama dalam menjalin hubungan yang positif dengan kelompok. Praktik ini memberikan pengalaman berharga dalam mengelola kelompok secara mandiri, serta menjadi bekal untuk menghadapi dinamika kelompok di kesempatan selanjutnya.

4.2.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (*Shadowing,* Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. *Shadowing*

1) Organisasi

Pendekatan *shadowing* pada tahap *engagement* aras makro organisasi dilakukan oleh praktikan sejak awal penempatan di lokasi praktikum, yaitu di

UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) Pagaden, Subang. Pendekatan awal ini dimulai saat proses penjajakan awal pada hari Rabu, 16 April 2025. Pada penjajakan ke UPTD PPSGRA, praktikan mengamati saat pekerja sosial memperkenalkan lingkungan kerja yang bersifat fisik yang ada di UPTD PPSGRA. Pekerja sosial mengajak praktikan berkeliling lingkungan UPTD PPSGRA, guna mengenal sarana dan prasarana yang ada di UPTD PPSGRA. Hasilnya praktikan mendapatkan pengetahuan terkait sarana dan prasarana yang ada di UPTD PPSGRA.

Pendekatan *shadowing* ini praktikan belum sepenuhnya memahami sarana dan prasarana yang tersedia di UPTD PPSGRA maupun budaya kerja yang berlaku di panti. Namun, melalui penjelasan dari pekerja sosial, praktikan mulai mendapatkan gambaran awal mengenai kondisi lingkungan fisik lembaga. Pemahaman ini akan dilanjutkan dan diperdalam oleh praktikan pada tahap pendekatan tandem dan mandiri berikutnya.

3) Kebijakan

Tahap pendekatan awal aras makro kebijakan, praktikan mulai mengamati bagimana lembaga menjalankan tugas sesuai dengan kebijakan dan regulasi dari pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah provinsi. Pada pendekatan *shadowing* ini praktikan belum menganalisis secara mendalam, tetapi mulai mencatat bagimana kebijakan dijalankan dalam bentuk program dan prosedur. Informasi ini diperoleh dari penjelasan staf panti saat melakukan diskusi. Selanjutnya, praktikan akan melakukan analisis dan identifikasi secara mandiri agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait kebijakan dan bagimana bentuk implementasi dari kebijakan tersebut.

2. Tandem

1) Organisasi

Hari Kamis, 23 April 2025, praktikan mengikuti kegiatan orientasi lembaga di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) sebagai bagian

dari proses awal pelaksanaan praktik. Kegiatan orientasi ini merupakan bagian dari pendekatan tandem pada tahap *engagement* aras makro organisasi, di mana praktikan menjalani proses pengenalan terhadap lingkungan kerja fisik maupun non fisik serta budaya kerja di lembaga dengan didampingi oleh pembimbing lapangan dan staf di PPSGRA. Orientasi ini tidak hanya menjadi ajang perkenalan, tetapi juga sebagai sarana awal bagi praktikan untuk membangun hubungan kerja yang positif dengan pihak lembaga. Praktikan mendapatkan penjelasan langsung mengenai struktur organisasi dan peran masing-masing staf, khususnya staf pekerja sosial yang berperan penting dalam penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan anak di lembaga.

Praktikan juga diajak untuk mengamati dan memahami lingkungan fisik lembaga yang mencakup gedung perkantoran, aula, asrama, sarana olahraga, sarana ibadah, rumah dinas, perpustakaan, ruang komputer, klinik, dan dapur umum. Lingkungan fisik yang lengkap tersebut menjadi indikator bahwa lembaga telah berupaya memenuhi kebutuhan dasar dan pengembangan anak secara komprehensif. Tidak hanya itu, praktikan juga diberikan informasi mengenai jumlah anak yang menjadi penerima layanan, kriteria penerimaan anak ke dalam lembaga, serta sistem pengasuhan yang diterapkan, termasuk adanya penanggung jawab (PJ) pada setiap mess tempat tinggal anak.

Praktikan tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mengalami langsung bagaimana interaksi dan dinamika di dalam organisasi pelayanan sosial. Praktikan bisa mengamati cara kerja profesional, memahami kebiasaan dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam lembaga, serta belajar bagaimana membangun komunikasi dan kolaborasi yang baik dengan berbagai pihak. Proses ini menjadi sangat penting untuk mempersiapkan praktikan agar lebih siap secara emosional, intelektual, dan etis dalam menjalankan peran dan tanggung jawab selama praktik. Memahami kondisi dan budaya kerja organisasi sejak awal, praktikan mampu menyesuaikan diri dengan lebih baik dan berkontribusi secara optimal dalam kegiatan praktiktikum laboratorium.

2) Kebijakan

Proses pendekatan awal pada aras makro kebijakan ini dilakukan bersama dengan pekerja sosial. Praktikan diperkenalkan dengan Standar Pelayanan Minimal yang menjadi acuan menjalankan tugas dan fungsnya dalam memberikan pelayanan sosial kepada anak-anak yang menjadi penerima manfaat. Standar Pelayanan Minimal (SPM) adalah ketentuan mengenai jenis dan mutu pelayanan dasar yang wajib disediakan oleh pemerintah, baik pusat maupun daerah.

Praktikan mendapatkan gambaran awal mengenai regulasi melalui hasil diskusi yang praktikan laksankan dengan pekerja sosial yang ada di panti yang digunakan oleh panti. Penjelasan tersebut memberikan gambaran awal bagi praktikan mengenai struktur kebijakan yang menjadi landasan operasional lembaga. Pemahaman yang diperoleh dari proses pendekatan ini tidak hanya memperluas pengetahuan praktikan mengenai regulasi dan kebijakan yang berlaku, tetapi juga membentuk dasar untuk melakukan analisis dan identifikasi lebih lanjut secara mandiri.

3. Mandiri

1) Organisasi

Praktikan mulai melakukan pendekatan secara mandiri setelah sebelumnya telah melaksanakan *shadowing* dan tandem. Praktikan melakukan pendekatan dengan menggali informasi lebih lanjut tentang lingkungan fisik dan non-fisik, serta budaya kerja UPTD PPSGRA. Praktikan melakukan observasi mandiri terhadap pola interaksi antar staf dan bagaimana mereka bekerja dalam tim. Praktikan juga melakukan studi dokumentasi untuk mengetahui profil lembaga, struktur organisasi lembaga dan kemitraan organisasai UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak. Selain melakukan observasi dan studi dokumentasi, praktikan juga melakukan wawancara atau diskusi dengan staf UPTD PPSGRA mengenai struktur organisasi. Melalui pendekatan mandiri praktikan mencatat beberapa kekuatan dan tantangan yang dihadapi lembaga.

Praktikan memanfaatkan keterampilan observasi dan wawancara untuk menggali informasi lebih dalam mengenai lingkungan kerja di UPTD PPSGRA melalui pendekatan mandiri. Praktikan mencermati pola kerja, komunikasi antarstaf, serta nilai-nilai yang mendukung budaya kerja lembaga. Dari hasil studi dokumentasi dan diskusi dengan staf, praktikan memahami struktur organisasi, kemitraan lembaga, serta kekuatan dan tantangan yang dihadapi.

2) Kebijakan

Praktikan mulai menelaah kebijakan lembaga secara mandiri. Praktikan membaca dasar-dasar hukum yang digunakan oleh UPTD PPSGRA. Pelaksanaan rehabilitasi anak di UPTD PPSGRA berlandaskan pada Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial. Struktur organisasi UPTD PPSGRA berlandasrkan pada Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 30 Tahun 2022 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah dan Unit Organisasi Bersifat Khusus di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat. Menyangkut pembagian tugas, fungsi dan rincian tugas diatur pada Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 75 Tahun 2017 tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas Unit dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat

Praktikan melakukan identifikasi terhadap berbagai peraturan dan kebijakan tersebut dengan tujuan memahami kerja lembaga secara menyeluruh, serta melihat sejauh mana kebijakan tersebut diimplementasikan. Praktikan tidak hanya membaca dokumen peraturan dan kebijakan secara tekstual, namun juga mencoba mengaitkannya dengan realitas yang ditemui selama kegiatan praktikum di lapangan. Penjelasan mengenai temuan-temuan akan prakikan jelasakan pada tahap asesmen.

Pendekatan mandiri yang praktikan lakukan, praktikan menyadari bahwa setiap kebijakan memiliki peran penting dalam membingkai pelaksanaan program dan layanan panti. Peraturan Menteri Sosial Nomor 16 Tahun memberikan

pedoman standar yang harus dipenuhi dalam proses rehabilitasi sosial. Membaca dan memahami Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 30 Tahun 2022 dan Nomor 75 Tahun 2017, praktikan memperoleh gambaran lebih jelas mengenai struktur organisasi dan mekanisme kerja antarbagian di UPTD PPSGRA.

Praktikan merasakan adanya peningkatan pemahaman terhadap sistem kerja di lembaga sosial milik pemerintah melalui proses penelaahan mandiri terhadap kebijakan lembaga. Praktikan juga menyadari bahwa sebagai calon pekerja sosial, penting untuk memiliki kemampuan analitis dalam memahami kebijakan publik, karena kebijakan tersebut menjadi dasar hukum dalam setiap intervensi yang dilakukan. Pengalaman ini juga membentuk kesadaran bahwa praktik pekerjaan sosial tidak dapat dilepaskan dari konteks struktural dan regulatif. Tidak cukup hanya memiliki empati dan keterampilan interpersonal, namun pekerja sosial juga harus mampu membaca, memahami, dan bahkan mengadvokasi kebijakan demi memastikan layanan sosial yang inklusif.

Tabel 4.2. Implementasi Tahap *Engagement*

NO	ARAS	STRATEGI	KEGIATAN	HASIL
1	Mikro (individu)	*Shadowing*	Praktikan mengamati langsung proses *engagement* yang dilakukan oleh pekerja sosial A dan U kepada calon anak asuh pada 14 Mei 2025. Pekerja sosial memperkenalkan layanan dan membangun kepercayaan dengan klien.	Praktikan memahami proses membangun hubungan awal yang hangat dan profesional, penggunaan keterampilan attending, active listening, serta pentingnya *trust building*. Praktikan mencatat bahwa komunikasi yang jelas dan empatik efektif untuk menciptakan rasa aman bagi klien.
		Tandem	Praktikan mendampingi pekerja sosial saat memperkenalkan diri kepada klien berinisial SS. Pekerja sosial menjelaskan kehadiran praktikan dan memberikan ruang	Praktikan mulai membangun *rapport* dengan klien melalui perkenalan diri, penjelasan maksud kehadiran, serta penggunaan keterampilan dasar (*attending*, empati, mendengarkan aktif). Praktikan merasa lebih percaya diri dan memahami pentingnya suasana

NO	ARAS	STRATEGI	KEGIATAN	HASIL
			bagi praktikan untuk mulai membangun hubungan awal.	yang nyaman dalam interaksi awal.
		Mandiri	Praktikan secara mandiri melakukan pendekatan awal kepada klien setelah mendapat izin dari pekerja sosial. Praktikan memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan asesmen, menjalin komunikasi hangat, dan meminta persetujuan (*informed consent*).	Praktikan mampu membangun hubungan awal dengan pendekatan empatik dan tidak menghakimi. Praktikan menyampaikan informasi secara jelas dan menjelaskan hak klien, termasuk jaminan kerahasiaan data. Interaksi berlangsung dalam suasana informal yang mendukung keterbukaan klien.
2	Mezzo (kelompok)	*Shadowing*	Praktikan tidak terlibat langsung dalam kelompok, namun mendapatkan penjelasan dari pekerja sosial mengenai proses *engagement* kelompok dan peran sebagai fasilitator.	Praktikan memahami bahwa *engagement* kelompok melibatkan kemampuan membangun suasana yang nyaman dan terbuka. Praktikan mencatat pentingnya keterampilan fasilitasi, komunikasi kelompok, dan empati dalam menciptakan dinamika kelompok yang positif.
		Tandem	Praktikan terlibat langsung sebagai co-fasilitator dalam kelompok vokasional (pembuatan telur asin). Praktikan mendampingi pekerja sosial, menjelaskan ulang informasi, dan mendorong partisipasi anggota kelompok.	Praktikan belajar langsung membangun keterlibatan awal dengan anggota kelompok. Praktikan menggunakan keterampilan komunikasi positif seperti memberikan pujian, mendengarkan aktif, dan menciptakan suasana kerja sama yang suportif. Anggota kelompok terlihat nyaman dan mau berpartisipasi.
		Mandiri	Praktikan melakukan pendekatan awal secara mandiri terhadap kelompok seni kabaret. Praktikan memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan kegiatan, dan membuat kontrak nonformal	Praktikan berhasil membangun hubungan awal yang positif dengan kelompok. Anggota merasa dilibatkan sejak awal, menunjukkan antusiasme, dan menyepakati pembagian peran berdasarkan minat. Praktikan memahami pentingnya komunikasi terbuka dan

NO	ARAS	STRATEGI	KEGIATAN	HASIL
			terkait jadwal, peran, dan tujuan kelompok.	fasilitasi yang suportif dalam membentuk dinamika kelompok yang sehat.
3	Makro (Organisasi dan Kebijakan)	*Shadowing*	Praktikan mengikuti pekerja sosial saat melakukan penjajakan awal ke UPTD PPSGRA (16 April 2025). Pekerja sosial mengajak keliling untuk mengenalkan lingkungan kerja fisik dan fasilitas lembaga.	Praktikan mulai mengenali lingkungan fisik dan struktur dasar lembaga. Meskipun belum memahami secara penuh, praktikan mendapat gambaran awal mengenai kondisi sarana dan prasarana serta awal mula budaya kerja.
		Tandem	Praktikan mengikuti kegiatan orientasi lembaga (23 April 2025) dan mendapatkan penjelasan mengenai struktur organisasi, budaya kerja, sistem pengasuhan, serta fasilitas lembaga.	Praktikan membangun hubungan baik dengan staf, memahami fungsi masing-masing bagian, serta mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai dinamika organisasi dan lingkungan kerja. Praktikan merasa lebih siap untuk menjalankan peran selama praktik berlangsung.
		Mandiri	Praktikan melakukan observasi, studi dokumentasi, serta diskusi langsung dengan staf mengenai struktur organisasi, budaya kerja, dan kemitraan. Praktikan juga membaca dan menganalisis kebijakan yang menjadi dasar operasional lembaga.	Praktikan memahami secara mendalam kondisi organisasi, termasuk kekuatan dan tantangannya. Praktikan menelaah kebijakan Permensos No. 16 Tahun 2019 dan SPM Permensos No. 9 Tahun 2018 dan Pergub Jabar No. 30/2022 & 75/2017. Praktikan menyadari pentingnya kebijakan dalam membingkai layanan dan meningkatkan kemampuan analitis terhadap kebijakan publik

Sumber: Hasil Engagement Praktikan

4.3. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen

4.3.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing,* Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. *Shadowing*

Praktikan melaksanakan pendekatan *shadowing* pada hari Rabu, 14 Mei 2025 dalam tahap asesmen mikro dengan mengamati pekerja sosial A dan U yang sedang melakukan asesmen awal terhadap seorang calon anak asuh. Kegiatan ini dilakukan saat kunjungan rumah (home visit) yang berfungsi untuk membangun hubungan awal (*engagement*) dengan klien dan keluarganya, serta untuk menggali informasi awal sebagai bagian dari proses asesmen. Dalam proses tersebut, pekerja sosial menggunakan pedoman wawancara berupa "Laporan Sosial" guna mengumpulkan data mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan latar belakang keluarga calon anak asuh.

Gambar 4.8. Shadowing Asesmen

Praktikan melihat bagaimana pekerja sosial menjalankan keterampilan profesional, seperti komunikasi efektif (attending, mendengarkan aktif, empati) dan penggunaan teknik probing untuk menggali informasi secara lebih terarah dan mendalam. Tujuan dari asesmen ini adalah untuk menentukan kelayakan calon anak asuh dalam menerima layanan dari panti. Hasilnya, calon anak asuh dinyatakan layak dan direncanakan akan masuk panti setelah proses kenaikan kelas di

sekolahnya selesai**.** Meskipun telah dinyatakan layak, pekerja sosial tetap merencanakan asesmen lanjutan guna mengetahui lebih jauh mengenai kondisi psikososial, kebutuhan, dan potensi anak**,** agar intervensi yang akan dilakukan ke depan dapat lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan individu**.**

2. Tandem

Pelaksanaan praktik di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA), praktikan tidak memiliki kesempatan untuk melakukan pendekatan tandem secara langsun terhadap individu dan keluarga, khususnya pada tahap asesmen mikro. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan waktu, kondisi lapangan yang tidak memungkinkan, serta situasi internal lembaga karena tidak adanya momen asesmen baru yan sedang dilakukan oleh pekerja sosial yang dapat melibatkan praktikan. Meskipun begitu, agar proses pembelajaran tetap berlangsung, praktikan melakukan alternatif kegiatann yang mendekati esensi dari pendekatan tandem.

Praktikan melakukan diskusi secara mendalam bersama pekerja sosial yang telah melaksanakan asesmen terhadap anak. Praktikan menanyakan proses, prinsip yang diterapkan, teknik, *tools* yang digunakan hingga tantangan-tantangan yang dihadapi pekerja sosial saat menggali informasi dari anak-anak. Pada diskusi ini, praktikan menerapkan keterampilan attending, mendengarkan dengan aktif, dan memberikan umpan balik. Praktikan juga diberi akses untuk memperlajari hasil asesmen terdahulu berupa laporan sosial yang telah disusun pekerja sosial. Melalui studi dokumentasi tersebut, praktikan memahami struktur dan isi asesmen mikro, seperti identitas anak, riwayat kelaurga, alasan dirujuk ke panti, kondisi sosial, pengasuhan serta kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh anak tersebut. Selain itu pekerja sosial juga menerapkan triangulasi data agar data terkumpul secara komprehensif.

Praktikan memperoleh hasil yaitu memahami alur asesmen mikro terhadap anak yang dilakukan pekerja sosial, memahami jenis informasi yang penting untuk digali, menyadari pentingnya menerapkan prinsip seperti penerimaan,

individualiasasi, kerahasian, dan sikap tidak menghakimi. Selain itu dalam proses asesmen, pekerja sosial menggunakan keterampilan wawancara dan observasi, dengan menerapkan *attending*, mendengarkan aktif, probing, klarifikasi, dan konfrontasi dalam keterampilan wawancara. *Tools* yang pekerja sosial gunakan adalah penggunaan pedoman asesmen berupa laporan sosial dan apabila telah melakukan asesmen maka dilakukan konferensi kasus.

Praktikan tetap merasa mendapatkan pembelajaran yang penting meskipun tidak bisa mengikuti proses tandem secara langsung. Diskusi dan studi dokumen asesmen membantu praktikan memahami bahwa asesmen bukan hanya soal bertanya, tapi juga membangun rasa aman dan nyaman bagi klien. Pengalaman ini membuat praktikan lebih percaya diri untuk melakukan asesmen di tahap selanjutnya.

3. Mandiri

Pendekatan mandiri dalam tahap asesmen aras mikro, praktikan melaksanakan proses asesmen secara mandiri dengan supervisi minimal dari pekerja sosial. Setelah melalui tahapan *engagement, intake,* dan *contract,* praktikan melanjutkan ke tahap asesmen. Proses ini dilakukan untuk mengumpulkan dan menilai data yang diperoleh dari klien guna memahami situasi, kebutuhan, serta potensi yang dimiliki klien secara lebih menyeluruh. Sebelum memulai proses asesmen, praktikan terlebih dahulu menyusun pedoman wawancara sebagai alat bantu agar proses pengumpulan data berjalan lebih terarah. Pertanyaan-pertanyaan dalam pedoman (terlampir) tersebut disusun secara relevan dan disesuaikan dengan usia serta kondisi klien SS yang didapatkan praktikan saat melakukan *engagement, intake* dan *contract*. Setelah melalui beberapa kali revisi, pedoman wawancara tersebut digunakan pada saat pelaksanaan wawancara pertama.

Gambar 4.9. Wawancara dengan Klien SS

Praktikan menggali informasi mendasar mengenai identitas klien, riwayat keluarga dan pengasuhan, serta latar belakang yang menyebabkan klien ditempatkan di panti pada wawancara pertama. praktikan menerapkan prinsip penerimaan, individualisasi, dan *non judgemental* dalam proses wawancara ini. Praktikan menggunakan keterampilan komunikasi dasar seperti *attending*, mendengarkan secara aktif, serta menunjukkan empati. Selanjutnya, pada wawancara kedua, praktikan mengeksplorasi lebih dalam aspek sosial klien, termasuk hubungan dengan lingkungan sekitarnya, riwayat pendidikan, serta minat dan potensi yang dimiliki oleh klien. Selain melakukan wawancara langsung dengan klien, praktikan juga mewawancarai *significant others*, dalam hal ini teman satu mess klien yang berinisial F, serta pekerja sosial dan pengasuh yang mendampingi klien selama berada di panti.

Wawancara dengan *significant others* dan pihak pendamping dilakukan sebagai upaya verifikasi dan triangulasi data, guna memastikan kebenaran dan konsistensi informasi yang diperoleh dari klien. Di samping itu, praktikan juga menggunakan keterampilan observasi terhadap perilaku dan interaksi klien dalam kesehariannya, serta melakukan studi dokumentasi terhadap data tertulis yaitu laporan sosial yang disusun oleh pekerja sosial. Kombinasi metode wawancara, observasi, dan studi dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan objektif mengenai kondisi klien.

Gambar 4.10. Wawancara dengan Pekerja Sosial

Melalui hasil praktik mandiri tahap asesmen mikro, praktikan memperoleh hasil asesmen sebagai berikut:

1) Identitas Klien

Nama	: SS
Tempat/Tanggal Lahir	: Purwakarta, 13 Maret 2007
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Golongan Darah	: -
Pendidikan	: SMP 01 Pagaden
Hobi	: Baca Novel dan Menari
Urutan Kelahiran	: 1 dari 1 bersaudara
Status Anak	: Anak Kandung
Anak Tinggal Dengan	: Nenek Kandung
No. Telepon	: -
Kategori Kasus	: Dhuafa

2) Susunan Keluarga

Tabel 4.3. Susunan Keluarga Klien SS

No	Nama	P/L	Umur	Agama	Hubungan	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
1	R	L		Islam	Ayah Kandung		Buruh harian	Subang
2	R	P		Islam	Ibu Kandung	SD	Ibu Rumah Tangga	Purwakarta
3	AS	L		Islam	Ayah Tiri		Petani	Purwakarta
4	SS	P	16 th	Islam	Klien	SMP	Pelajar	Subang
5	A	L	14 th	Islam	Saudara Tiri	SMP	Pelajar	Subang
6	W	L	7 th	Islam	Sudara Tiri	SD	Pelajar	Purwakarta

Sumber: Hasil Asesmen

3) Latar Belakang Masalah

SS adalah anak perempuan berusia 16 tahun asal Purwakarta yang kini diasuh di UPTD PPSGRA. Penempatannya di panti disebabkan oleh kondisi keluarga yang tidak utuh akibat perceraian orang tua, pernikahan kembali ibu kandung, serta keterbatasan ekonomi yang menghambat pendidikan dan pengasuhan. Sebelumnya, SS diasuh oleh ibu kandung lalu tinggal bersama nenek, yang menjadi pengasuh utama. Hubungan SS dengan ibu kandung, ayah tiri, dan nenek terbilang baik dan harmonis. Meski kebutuhan dasar seperti makan masih terpenuhi, akses pendidikan dan layanan kesehatan terbatas karena jarak yang cukup jauh dari rumah. Keluarga SS termasuk kategori kurang mampu dan menerima bantuan sosial seperti PKH dan BLT.

Tempat tinggal sebelum masuk panti merupakan rumah sederhana milik sendiri. SS memiliki kemampuan sosial yang baik, sopan, serta berbakat dalam seni tari jaipong. Aktivitas hariannya sebelum ke panti cukup positif, seperti sekolah, mengaji, dan bermain. Pola asuh keluarga cenderung permisif namun tetap memberikan arahan. Karena keterbatasan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pengasuhan dan pendidikan, SS akhirnya dirujuk ke panti untuk mendukung tumbuh kembangnya secara menyeluruh.

4) Kondisi Biologis, Psikologis, Sosial dan Spiritual

Tabel 4.4. Kondisi BPSS Klien SS

Aspek	Deskripsi
Biologis	- Penampilan sehat dan rapi - Riwayat penyakit asma - Pola makan tidak teratur (hari biasa hanya makan malam) - Pola tidur terganggu saat ada kegiatan malam (tidur hingga pukul 01.00)
Psikologis	- Komunikatif dan responsif - Menyendiri saat sedih sebagai bentuk regulasi emosi - Merasa nyaman di panti karena banyak teman - Sesekali merasa rindu keluarga - Riwayat melakukan *self-harm (cutting)* sebagai pelampiasan emosi - Riwayat mencuri
Sosial	- Relasi baik dengan ibu, ayah tiri, dan nenek - Aktif mengasuh adik tiri - Sebelumnya mengalami kendala akses pendidikan - Saat ini aktif sekolah dan mengikuti kegiatan Rohis serta tari jaipong - Menjalin hubungan positif dengan teman dan staf panti
Spiritual	- Menjalankan salat meskipun belum rutin - Menganggap agama penting dalam hidup - Aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah (Rohis)

Sumber: Hasil Asesmen

Aspek Biologis, Psikologis, Sosial, dan Spiritual (BPSS), klien SS yang berusia 16 tahun secara fisik terlihat sehat dan rapi, namun memiliki riwayat asma, pola makan yang tidak teratur, dan pola tidur yang terganggu. Sisi psikologis, klien cukup komunikatif dan responsif, tapi menunjukkan gejala ketidakstabilan emosi seperti menyendiri saat sedih, pernah melakukan self-harm, dan mencuri sebagai bentuk pelampiasan emosi. Secara sosial, klien menjalin hubungan baik dengan ibu, ayah tiri, nenek, serta teman-teman di panti. Ia juga aktif dalam kegiatan sekolah seperti Rohis dan tari jaipong. Dari aspek spiritual, klien menunjukkan minat terhadap agama, meskipun pelaksanaan salat belum rutin.

Klien saat ini sedang berada dalam tahap *Identitas vs Kebingungan Identitas* yang terjadi pada usia remaja jika dilihat dari teori perkembangan psikososial

Erikson (1993),. Pada tahap ini, individu mulai mencari tahu siapa dirinya dan bagaimana peran dirinya di lingkungan sosial. Keterlibatan klien dalam kegiatan positif seperti Rohis dan tari menunjukkan upaya membentuk identitas yang kuat. Namun, adanya perilaku self-harm dan mencuri menjadi indikator bahwa klien masih mengalami konflik dalam proses pencarian jati diri. Maka dari itu, klien sangat membutuhkan dukungan emosional dan bimbingan yang konsisten dari lingkungan sekitar agar dapat melalui tahapan ini dengan sehat dan seimbang.

5) Genogram

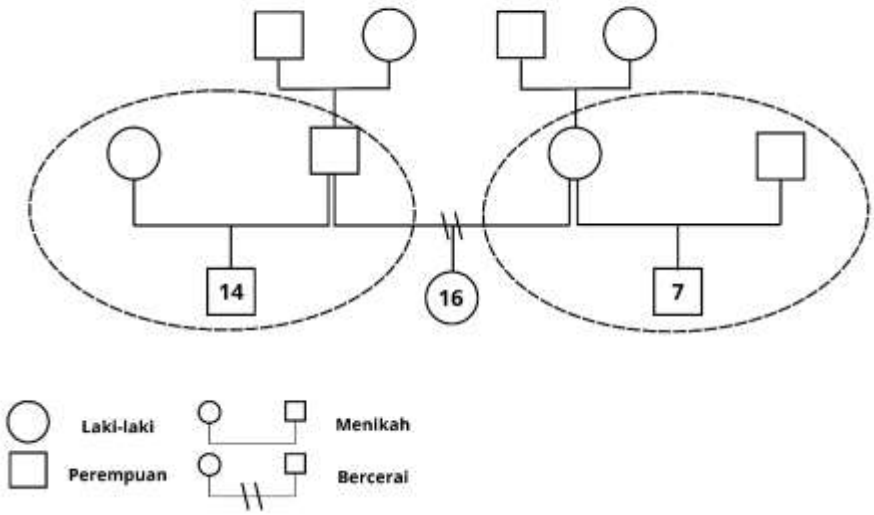

Gambar 4.11. Genogram Klien SS

Genogram merupakan representasi grafis yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial untuk menggambarkan struktur, komposisi, dan dinamika hubungan dalam keluarga hingga tiga generasi, termasuk pola interaksi, konflik, maupun kedekatan emosional antar anggotanya (Sheafor & Horejsi, 2015). *Genogram* klien, terlihat bahwa klien adalah anak perempuan berusia 16 tahun dari pasangan yang telah bercerai, dan kini masing-masing orangtuanya telah menikah kembali. Ayah kandung klien menikah dengan seorang perempuan yang memiliki anak laki-laki (14 tahun) dari pernikahan sebelumnya, sedangkan ibu kandung klien menikah dengan laki-laki yang juga memiliki anak perempuan (7 tahun) dari

hubungan terdahulu. Tidak terdapat anak biologis dari pernikahan kedua orangtua klien, sehingga struktur keluarga klien tergolong sebagai keluarga campuran (*blended family*) tanpa saudara seayah-seibu. *Genogram* ini membantu pekerja sosial dapat memahami kompleksitas sistem keluarga klien yang berpengaruh terhadap proses pembentukan identitas dan kesejahteraan psikososialnya di usia remaja.

6) *Ecomap*

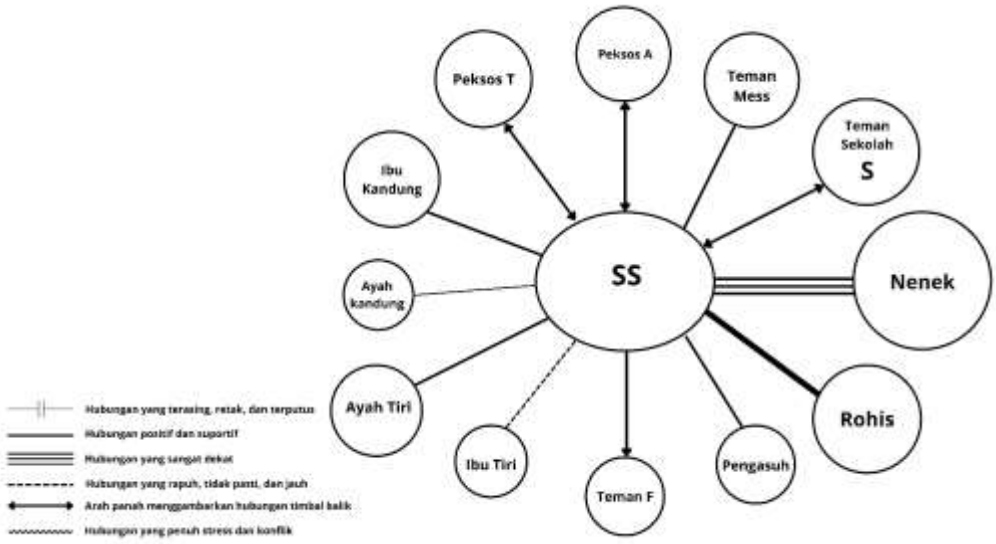

Gambar 4.12. Ecomap Klien SS

Sheafor & Horejsi *(2015)*, menjelaskan bahwa *ecomap* adalah alat bantu visual dalam asesmen pekerjaan sosial yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara individu (klien) dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Ecomap berfungsi untuk mengidentifikasi sumber dukungan**,** tekanan**,** dan keterhubungan klien dengan sistem formal maupun informal yang memengaruhi kehidupannya. Simbol-simbol dalam ecomap menunjukkan apakah hubungan tersebut bersifat suportif, rapuh, penuh konflik, atau bahkan terputus. Alat ini sangat berguna dalam memahami konteks sosial klien secara menyeluruh, serta dalam merancang intervensi berbasis sistem.

Ecomap klien menggambarkan bahwa SS memiliki beberapa hubungan kuat dan suportif dengan lingkungan sekitarnya. Hubungan yang sangat dekat terlihat dengan nenek, yang digambarkan melalui tiga garis sejajar, menunjukkan bahwa nenek menjadi figur yang penting dan signifikan dalam hidup SS. SS juga memiliki hubungan yang positif dan suportif dengan ibunya, ayah kandung, teman sekolah (S), teman mess, pengasuh, serta dua pekerja sosial (Peksos A dan Peksos T). Hubungan dengan Rohis ditunjukkan dengan garis tebal, menandakan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah menjadi sumber kekuatan dan dukungan penting bagi SS.

Klien dengan ayah tiri juga masih terjalin hubungan yang positif, namun hubungan dengan ibu tiri tampak rapuh dan tidak pasti, yang digambarkan dengan garis putus-putus. Sementara itu, hubungan dengan teman F dan Peksos A bersifat timbal balik, yang menunjukkan adanya komunikasi atau interaksi dua arah. Tidak ada simbol hubungan yang terputus atau penuh konflik dalam ecomap ini, yang menunjukkan bahwa secara umum, SS memiliki lingkungan sosial yang cukup mendukung meskipun terdapat beberapa relasi yang tidak terlalu kuat.

Tabel 4.5. Kesimpulan Hasil Asesmen Klien SS

Kurangnya *Self Management*		
CIRI	**PENYEBAB**	**AKIBAT**
1. Pernah *self-harm* (*cutting*) 2. Riwayat mencuri 3. Pernah merokok secara sembunyi-sembunyi 4. Kecenderungan sering menyendiri	1. Latar belakang keluarga tidak utuh (perceraian, keluarga campuran) 2. Pola asuh permisif 3. Kurang mendapat perhatian dan penguatan emosi secara terus-menerus dari orang terdekat 4. Pengaruh teman sebaya yang negatif	1. Risiko gangguan psikososial 2. Kesulitan membentuk identitas diri 3. Ketidakmampuan regulasi emosi dengan sehat

Permasalahan utama yang dialami oleh klien SS adalah kurangnya kemampuan dalam mengelola diri (*self management*), khususnya dalam hal mengatur emosi dan perilaku. Hal ini terlihat dari riwayat *self-harm***,** mencuri**,** merokok diam-diam dan kecenderungan menyendiri. Keempat ciri ini mencerminkan adanya hambatan dalam mengekspresikan dan menyalurkan perasaan secara sehat dan adaptif.

Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang tidak utuh akibat perceraian orang tua, kemudian masing-masing orang tua membentuk keluarga baru (keluarga campuran). Selain itu, pola asuh permisif serta minimnya dukungan emosional yang konsisten menyebabkan klien kesulitan memahami dan mengelola emosi. Klien yang sedang berada dalam tahap perkembangan remaja menurut Erikson (*Identitas vs Kebingungan Identitas*) sangat membutuhkan arahan dan dukungan emosional yang stabil untuk membentuk jati dirinya secara sehat.

Klien berisiko mengalami gangguan psikososial**,** seperti kecemasan, depresi ringan, atau perilaku menyimpang akibat dari permasalahan ini,. Ia juga mengalami kesulitan dalam membentuk identitas diri yang positif dan tidak mampu melakukan regulasi emosi secara sehat, yang berpotensi menghambat proses tumbuh kembang psikososialnya.

4.3.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing,* Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. *Shadowing* dan Tandem

Praktikan tidak mendapatkan kesempatan untuk melakukan pendekatan *shadowing* dan tandem pada tahap asesmen mezzo. Hal tersebut dikarenakan kegiatan dinamika kelompok yang melibatkan pekerja sosial di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) belum berlangsungg selama masa praktikum berlangsung. Meskipun begitu, sebagai bentuk alternatif, praktikan tetap berupaya menggali informasi dengan berdiskusi langsung bersama pekerja sosail mengenai bentuk-bentuk kegiatan kelompok yang biasanya dilakukan, seperti dinamika kelompok bermain, kelompok bimbingan belajar yang ditujukan untuk

membangun rasa kebersamaan dan meningkatkan kapasitas anak-anak penerima manfaat.

Praktikan menerapkan keterampilan *attending*, mendengarkan dengan aktif, dan memberikan umpan balik pada diskusi ini. Melalui diskusi ini, pekerja sosial menjelaskan bahwa kegiatan kelompok di UPTD PPSGRA memang tidak berjalan secara rutin setiap minggunya. Namun, terdapat dua bentuk kegiatan kelompok yang pernah dilaksanakan, yaitu dinamika kelompok dan kelompok bimbingan belajar. Pekerja sosial menjelaskan bahwa kegiatan dinamika kelompok ini bersifat rekreatif dan dilakukan secara spontan. Kegiatan dilakukan di lapangan dan bersifat terbuka, tidak terstruktur secara formal, serta tidak selalu dipimpin oleh seorang pemimpin. Pekerja sosial berperan sebagai fasilitator yang mendampingi anak-anak. Tujuan dari dinamika kelompok ini adalah untuk memberikan ruang bagi anak-anak untuk bersenang-senang, membangun karakter, mempererat hubungan antar anak, dan sebagai salah satu upaya untuk mencegah perilaku kenakalan.

Pekerja sosial juga menjelaskan bahwa terdapat kelompok bimbingan belajar yang dibentuk berdasarkan jenjang pendidikan anak-anak, yaitu kelompok SD, SMP, dan SMA. Kelompok ini bertujuan untuk membantu anak-anak dalam proses belajar formal mereka, terutama bagi anak-anak yang mengalami kesulitan belajar atau membutuhkan dukungan tambahan. Pekerja sosial tidak menjadi pengajar langsung, melainkan menjalankan peran sebagai broker. Artinya, pekerja sosial menghubungkan anak-anak dengan pihak luar seperti guru atau instruktur yang berkompeten di bidang akademik untuk memberikan bimbingan belajar kepada mereka. Pekerja sosial juga memastikan bahwa jadwal bimbingan berjalan dengan baik serta memfasilitasi kebutuhan yang diperlukan, seperti ruangan dan alat tulis.

Praktikan merasa bahwa meskipun tidak dapat mengikuti secara langsung proses dinamika kelompok maupun bimbingan belajar, diskusi yang dilakukan tetap memberikan pemahaman yang bermakna. Praktikan menyadari bahwa dalam konteks praktik mezzo, pekerja sosial memiliki peran yang sangat penting, baik sebagai fasilitator dalam aktivitas kelompok maupun sebagai penghubung sumber

daya. Praktikan juga menyadari bahwa kegiatan kelompok tidak hanya berfungsi untuk mengisi waktu luang, tetapi memiliki nilai strategis dalam pembentukan karakter anak, memperkuat ikatan sosial, serta mendukung keberhasilan pendidikan mereka. Praktikan berharap bahwa ke depannya kegiatan kelompok seperti dinamika kelompok dan bimbingan belajar dapat berjalan lebih rutin agar manfaatnya semakin dirasakan oleh anak-anak di UPTD PPSGRA.

3. Mandiri

Praktikan mulai menggali informasi lebih dalam mengenai kondisi dan kebutuhan kelompok seni kabaret yang sudah dibentuk pada tahap asesmen. Praktikan menggunakan *tools* asesmen kebutuhan kelompok sebagai langkah awal untuk memahami apa yang sebenarnya dibutuhkan anggota kelompok. Praktikan melakukan observasi langsung saat interaksi kelompok berlangsung dan juga membangun percakapan informal dengan anggota. Praktikan menyimpulkan bahwa sebagian besar anggota punya minat besar terhadap seni pertunjukan, khususnya drama dan akting, tapi masih banyak yang kurang percaya diri, kurang pengalaman tampil dan tidak ada yang memfasilitasi dalam kegiatan kabaret.

Praktikan lanjut menggunakan asesmen untuk menentukan tipe kelompok. Berdasarkan minat dan karateristik anggota, praktikan menilai bahwa kelompok ini paling cocok masuk ke tipe *recreation skill group.* Tipe ini dipilih karena pendekatannya yang menyenangkan tapi tetap terarah ke pengembangan keterampilan, sesuai dengan tujuan kegiatan kabaret yang ingin membangun kepercayaan diri, ekspresi diri dan kolaborasi antaranggota. Sesi kelompok dilakukan seminggu sekali ditiap hari minggu dimulai dari minggu ke tiga praktikum laboratorium berlangsung.

Seiring berjalannya kegiatan kelompok ditiap akhir sesi, praktikan melakukan asesmen proses kelompok, asesmen ini dilakukan guna mengukur dinamika yan terjadi selama pelaksanaan sesi kelompok. Praktikan coba mengevaluasi bagaimana dinamika dan suasana kelompok berjalan selama sesi berlangsung. Praktikan mengajukan beberapa pertanyaan kepada anggota

kelompok untuk melihat sejauh mana mereka merasa terlibat dan merasakan manfaat dari kegiatan yang dilakukan. Hasilnya, sebagian besar anggota menyampaikan bahwa pertemuan kelompok terasa bermanfaat, karena mereka belajar tampil di depan orang lain, meningkatkan percaya diri, dan merasa punya wadah untuk mengekspresikan diri lewat seni kabaret.

Gambar 4.13. Sesi Kelompok Kabaret

Hasil praktik pada tahap asesmen proses kelompok memberikan banyak pengalaman bermakna bagi praktikan dalam memahami dinamika pekerjaaan sosial dengan kelompok. Praktikan belajar bahwa membangun suasana kelompok yang nyaman dan partisipatif tidak bisa terjadi secara instan, tapi butuh proses pendekatan yang konsisten, keterbukaan, dan komunikasi yang hangat. Melalui asesmen proses kelompok, praktikan bisa melihat bagaimana perkembangan keterlibatan anggota dari minggu ke minggu. Anggota yang awalnya cenderung pasif dan malu-malu, mulai menunjukkan keberanian untuk tampil, berpendapat, bahkan mengambil inisiatif dalam sesi latihan.

Praktikan juga menyadari bahwa keterlibatan anggota tidak hanya bisa dilihat dari seberapa aktif mereka tampil, tapi juga dari cara mereka bekerja sama, memberikan dukungan ke temannya, dan ikut menyusun ide kabaret. Proses asesmen yang dilakukan melalui pertanyaan reflektif dan skala penilaian membantu praktikan melihat lebih objektif tentang bagaimana kualitas hubungan dalam kelompok, sejauh mana komunikasi berjalan, dan apakah suasana kelompok

mendukung perkembangan tiap anggota. Hasilnya cukup menggembirakan, karena sebagian besar anggota merasa senang, puas, dan bersemangat mengikuti kegiatan.

Praktikan merefleksikan bahwa keberhasilan sebuah kelompok tidak hanya ditentukan oleh keberadaan fasilitator, tapi juga oleh partisipasi aktif seluruh anggota dan adanya rasa memiliki terhadap kegiatan. Praktikan juga belajar bahwa melakukan asesmen secara berkala sangat penting, karena bisa menjadi acuan dalam menyesuaikan pendekatan fasilitasi agar tetap relevan dengan kebutuhan kelompok. Praktikan merasa proses ini menjadi bekal penting untuk praktik ke depan, khususnya dalam memfasilitasi kelompok secara partisipatif, membangun dinamika yang sehat, dan merespon setiap perubahan yang muncul di dalam proses kelompok.

Penyajian proses asesmen pada aras mezzo disusun dalam bentuk tabel agar lebih terstruktur dan memudahkan pembaca dalam memahami tahapan serta informasi yang dikumpulkan oleh praktikan selama pelaksanaan kegiatan, berikut adalah tabelnya:

Tabel 4.6. *Recreation skill group/ building skill group*

NO	KEGIATAN	ALASAN/CARA	HASIL
1	Observasi awal sesi kelompok	Praktikan hadir mengamati interaksi antaranggota saat kelompok terbentuk	Ditemukan bahwa anggota antusias terhadap seni pertunjukan, tapi sebagian besar masih malu, belum percaya diri, dan belum pernah tampil
2	Percakapan informal dengan anggota	Digunakan untuk menggali kebutuhan secara lebih personal dan membangun kedekatan	Anggota mengungkapkan keinginan untuk tampil, belajar akting, dan berharap ada yang memfasilitasi kegiatan kabaret
3	Penentuan tipe kelompok	Menyesuaikan dengan karakteristik dan minat anggota	Dipilih tipe *Recreation Skill Group* karena lebih ringan, menyenangkan, dan tetap fokus pada pengembangan keterampilan sosial

NO	KEGIATAN	ALASAN/CARA	HASIL
4	Pelaksanaan sesi mingguan (1x per minggu)	Dilakukan tiap hari Minggu, dimulai dari minggu ke-3 praktikum	Anggota mulai terlibat aktif. Sesi menjadi ruang berekspresi yang aman dan menyenangkan
5	Penggunaan pertanyaan reflektif setelah sesi	Digunakan untuk mengetahui kesan, perasaan, dan pengalaman peserta selama sesi	Anggota merasa terbantu dalam meningkatkan kepercayaan diri dan merasa punya wadah untuk menyalurkan minat melalui seni kabaret
6	Observasi perkembangan tiap minggu	Praktikan mencatat dinamika dan perubahan perilaku serta partisipasi anggota	Terlihat perkembangan signifikan: anggota yang awalnya pasif mulai tampil, berdiskusi, memberi ide, dan bekerja sama dalam kegiatan kelompok

Sumber: Hasil Asesmen Praktikan

4.3.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (*Shadowing,* Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. *Shadowing*

1) Organisasi

Asesmen terhadap aspek organisasi bertujuan untuk memahami bagaimana UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) bekerja sebagai lembaga pelayanan sosial, mulai dari struktur, pembagian tugas, budaya kerja, sampai tantangan yang dihadapi. Proses ini dilakukan secara bertahap melalui pendekatan *shadowing***,** tandem**,** dan mandiri**.** Melalui pendekatan *shadowing***,** praktikan mulai mengenali lingkungan lembaga dengan mengamati secara langsung. Sejak hari pertama penempatan, praktikan diajak berkeliling oleh pekerja sosial untuk mengenal sarana dan prasarana yang ada, seperti ruang kantor, aula, mess anak, masjid, dan fasilitas penunjang lainnya. Pada tahap ini, praktikan belum banyak menggali informasi, tapi mulai memahami bagaimana kondisi lembaga secara umum dan mengenal suasana kerja yang ada.

2) Kebijakan

Praktikan menggunakan keterampilan observasi dan mendengar aktif saat diskusi dengan staf pada pendekatan *shadowing* tahap asesmen. Kegiatan yang praktikan lakukan pada pendekatan *shadowing* ini adalah praktikan mengamati pekerja sosial dan staf dalam aktivitas rutin dan menyimak bagaimana kebijakan diturunkan ke dalam program. Meskipun belum membaca regulasi dan kebijakan secara langsung, praktikan mendapatkan penjelasan singkat tentang aturan-aturan yang dijalankan oleh panti, seperti SPM (Standar Pelayanan Minimal). Hasil yang praktikan dapatkan adalah praktikan mulai mengetahui bahwa setiap kegiatan lembaga berdasarkan pada kebijakan dan regulasi, praktikan mencatat beberapa indikasi penerapan kebijakan dari cara staf merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi. Walaupun pengetahuan praktikan masih terbatas, tapi pengetahuan-pengetahuan awal ini menjadi dasar awal asesmen lebih lanjut.

2. Tandem

1) Organisasi

Tahap asesmen aras makro organisasi, praktikan lakukan selama masa praktikum laboratorium berlangsung. Pada pendekatan tandem ini, praktikan sudah mulai melakukan asesmen dengan keterampilan observasi partisipatif. Selama berpraktik di UPTD PPSGRA praktikan ikut terlibat dalam beberapa budaya organisasi misalnya mengikuti apel pagi dan menyesuaikan seragam dengan lingkungan UPTD PPSGRA. Praktikan juga melakukan observasi partisipatif pada lingkungan kerja fisik maupun non-fisik yang ada di panti. Hasilnya praktikan melihat bahwa beberapa bangunan di UPTD PPSGRA sudah tidak layak namun hal tersebut ditangani dengan melakukan renovasi bangunan agar layak kembali.

Aspek lingkungan non-fisik, praktikan melihat dan merasakan langsung bahwa hubungan antar pegawai terjalin baik, terbukti dari kedekatan dan kerjasama yang baik dalam melaksanakan setiap kegiatan yang ada di panti. Terkait dengan budaya kerja, praktikan belum mendalami begitu jauh, hanya sampai memahami struktur organisasi, serta tugas pokok dan fungsi masing-masing staf. Hasil yang

didapatkan praktikan adalah pada struktur organisasi belum terdapat Kepala UPTD defensit, sementara digantikan oleh Kepala Tata Usaha. Melalui keterlibatan lansung praktikan selama magang, praktikan jadi lebih paham tentang lembaga tempat praktikum berlansung.

2) Kebijakan

Tahap asesmen aras makro kebijakan, praktikan melakukan pendekatan tandem dengan bersama-sama dengan pekerja sosial melakukan identifikasi terhadap peraturan dan kebijakan yang terkait dengan layanan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak. Praktikan melakukan diskusi terkait dengan alur penerimaan anak dan Standar Pelayanan Minimal.

3. Mandiri

1) Organisasi

Tahap asesmen mandiri aras makro, praktikan memfokuskan pengamatan pada kondisi organisasi UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA). Asesmen ini mencakup berbagai aspek penting dalam struktur dan manajemen organisasi, antara lain kepemimpinan, struktur dan pembagian tugas, kegiatan layanan, sumber daya manusia, pembiayaan, serta kemitraan. Berdasarkan observasi lapangan, ditemukan sejumlah permasalahan yang berdampak pada efektivitas layanan terhadap anak-anak penerima manfaat.

Aspek kepemimpinan, UPTD belum memiliki Kepala definitif, sehingga fungsi kepemimpinan sementara dijalankan oleh pejabat PLT dan Kasubag Tata Usaha. Hal ini mengindikasikan lemahnya pengambilan keputusan strategis di tingkat pimpinan. (Kettner, 2013) menjelaskan bahwa organisasi layanan manusia memerlukan kepemimpinan formal yang kuat untuk mengarahkan visi dan menjamin kelancaran layanan.

Aspek struktur dan pembagian tugas, praktikan menemukan bahwa beberapa pegawai merangkap peran karena keterbatasan tenaga kerja. Hal ini

mengganggu efisiensi dan dapat menimbulkan tumpang tindih fungsi. Dalam teori HSO, struktur organisasi seharusnya dirancang agar memungkinkan pembagian tugas yang jelas, sistematis, dan efisien (2013).

Program inti seperti bimbingan sosial, pelatihan keterampilan, dan kegiatan ekstrakurikuler belum berjalan maksimal. Beberapa bahkan terhenti akibat keterbatasan anggaran dan minimnya instruktur. Padahal, menurut Kettner (2013), kegiatan harus menjadi representasi langsung dari misi organisasi dan dijalankan secara berkesinambungan untuk menjawab kebutuhan klien. Adapun dari aspek sumber daya manusia, praktikan mencatat belum adanya instruktur keterampilan serta tidak dilibatkannya relawan sosial dalam mendukung program. Jumlah tenaga profesional juga masih terbatas. Hal ini berbanding terbalik dengan teori Kettner (2013) yang menekankan pentingnya perencanaan SDM yang melibatkan tenaga profesional dan relawan untuk menjaga efektivitas layanan.

Efisiensi anggaran menyebabkan beberapa program tidak berjalan. Selain itu, bantuan CSR dari PLN Peduli belum dimanfaatkan secara maksimal karena belum ada perencanaan yang konkret dan berkelanjutan. Kettner (2013) menekankan pentingnya integrasi antara perencanaan program dan keuangan, serta pentingnya mencari sumber dana alternatif yang sah, seperti CSR, untuk menjamin keberlanjutan layanan. Sementara itu, pada aspek kemitraan, UPTD telah menjalin kerja sama dengan beberapa pihak seperti puskesmas, Dinas Sosial, Polres, dan sekolah tempat anak-anak bersekolah. Namun, kerja sama dengan unsur *pentahelix* lainnya seperti perguruan tinggi, komunitas, dunia usaha, dan media masih belum berjalan maksimal. Padahal, Kettner (2013) menekankan pentingnya membangun kemitraan luas (*boundary spanning*) sebagai upaya memperkuat sumber daya dan memperluas jangkauan layanan sosial.

Hasil asesmen menunjukkan bahwa UPTD PPSGRA memiliki fondasi kelembagaan yang cukup, namun masih menghadapi sejumlah kendala struktural dan operasional yang memengaruhi mutu pelayanan. Dengan mengacu pada teori HSO, perbaikan pada aspek kepemimpinan, struktur organisasi, optimalisasi

kegiatan, penguatan SDM, serta perluasan jejaring kemitraan menjadi langkah strategis yang dapat mendorong tercapainya pelayanan sosial yang lebih efektif dan berkelanjutan.

2) Kebijakan

Praktikan juga melakukan asesmen mandiri terhadap kebijakan yang menjadi acuan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak dalam memberikan pelayanan sosial kepada. Berdasarkan hasil asesmen praktikan, klien menemukan gap pada implementasi yang terjadi di lapangan dengan standar pelayanan yang harusnya dilakukan oleh PPSGRA. Mengacu pada Peraturan Menteri Sosial RI No. 9 Tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar Pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial di Daerah Provinsi dan Di Daerah Kabupaten/Kota, Standar jumlah dan kualitas barang dan/atau jasa yang harus diterima oleh Anak Telantar di dalam Panti Sosial merupakan kebutuhan dasar yang mencakup bimbingan sosial dan keterampilan, namun pada realitanya bimbingan keterampilan dan sosial di UPTD PPSGRA kepada anak-anak penerima manfaat tidak berjalan secara maksimal.

Praktikan juga menemukan ketidaksesuaian dari implementasi di lapangan dengan kebijakan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 30 Tahun 2022 dan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 75 Tahun. Ketidaksesuaian tersebut terlihat dari Kepala UPTD yang tidak ada namun digantikan oleh Kepala PLT.

Penyajian proses asesmen pada aras makro disusun dalam bentuk tabel agar lebih terstruktur dan memudahkan pembaca dalam memahami tahapan serta informasi yang dikumpulkan oleh praktikan selama pelaksanaan kajian kebijakan dan organisasi.

Tabel 4.7. Hasil Kajian Organisasi

NO	KARAKTERISTIK	REALITA	SEHARUSNYA
1	Pemimpin	Kepala UPTD belum definitif dan saat ini dijabat oleh PLT, sementara pelaksanaan fungsi kepemimpinan dijalankan oleh Kasubag TU.	Menurut Kettner (2013, hlm. 35–36), organisasi layanan manusia membutuhkan pemimpin yang memiliki otoritas formal dan kemampuan manajerial untuk memastikan arah, koordinasi, serta efektivitas layanan berjalan baik. Kepemimpinan yang lemah bisa mengganggu pencapaian tujuan organisasi.
2	Struktur dan Pembagian Tugas	Ada pegawai yang merangkap pekerjaan karena kekurangan staf. Tugas teknis sebagian diambil alih oleh pejabat struktural.	Struktur organisasi harus mendukung efisiensi dan fokus kerja (Kettner, 2013, hlm. 63–66). Tugas-tugas harus dibagi secara jelas dan rasional agar tidak terjadi tumpang tindih dan semua fungsi organisasi bisa berjalan lancar. Struktur juga harus cukup fleksibel agar bisa beradaptasi dengan perubahan kebutuhan layanan.
3	Kegiatan	Beberapa program penting seperti bimbingan sosial, keterampilan, dan ekstrakurikuler tidak berjalan karena keterbatasan anggaran.	Kegiatan inti dalam HSO adalah layanan langsung yang mendukung kebutuhan klien (Kettner, 2013, hlm. 50–52). Program yang selaras dengan misi organisasi harus dilakukan secara konsisten agar dapat menghasilkan manfaat nyata dan bisa

NO	KARAKTERISTIK	REALITA	SEHARUSNYA
			dievaluasi efektivitasnya.
4	Sumber Daya Manusia	Belum ada instruktur keterampilan, tidak ada relawan sosial, dan tenaga kerja terbatas jumlahnya.	SDM adalah aset penting dalam organisasi (Kettner, 2013, hlm. 116–125). HSO idealnya memiliki gabungan antara tenaga profesional dan relawan yang kompeten. Perencanaan tenaga kerja sebaiknya dilakukan sesuai dengan kebutuhan layanan dan karakteristik klien, agar beban kerja seimbang dan pelayanan tetap berkualitas.
5	Pembiayaan	Banyak kegiatan tidak berjalan karena anggaran terbatas. Bantuan CSR dari PLN Peduli belum dimanfaatkan secara konkret dan belum ada rencana berkelanjutan.	Menurut Kettner (2013, hlm. 280–285), sistem keuangan harus mendukung pencapaian tujuan organisasi. Perencanaan anggaran sebaiknya disusun berdasarkan program dan bisa menggabungkan berbagai sumber, termasuk CSR atau hibah. Transparansi dan perencanaan jangka panjang penting untuk menjamin keberlanjutan layanan.
6	Kemitraan	Sudah menjalin kerja sama dengan puskesmas, Dinas Sosial, Polres, dan sekolah tempat anak-anak bersekolah. Namun, belum melibatkan unsur *pentahelix* lain seperti perguruan tinggi,	Kettner (2013, hlm. 41–47; 79–84) menjelaskan bahwa HSO perlu menjalin kemitraan dengan berbagai pihak di luar organisasi (*boundary spanning*). Kerja sama ini penting untuk memperluas jangkauan layanan,

NO	KARAKTERISTIK	REALITA	SEHARUSNYA
		masyarakat, media, dan sektor swasta secara maksimal.	menambah sumber daya, dan meningkatkan respons organisasi terhadap kebutuhan klien.

Sumber: Hasil Kajian Praktikan

Tabel 4.8. Hasil Kajian Kebijakan Standar Pelayanan Minimal

NO	KARAKTERISTIK	REALITA	SEHARUSNYA
1	Pelayanan	Bimbingan keterampilan dan bimbingan sosial untuk anak-anak penerima manfaat belum berjalan secara maksimal.	Pasal 12 ayat (2) menyebutkan bahwa *y di panti* wajib memperoleh bimbingan fisik, mental spiritual, sosial, dan keterampilan hidup sehari-hari, serta akses pendidikan dan kesehatan dasar. Pemenuhan layanan harus disesuaikan hasil asesmen oleh Pekerja Sosial Profesional (Pasal 12 ayat 3).
2	Sumber Daya Manusia	Belum ada instruktur keterampilan yang memadai, pemanfaatan CSR belum dirancang secara konkret, serta kepemimpinan masih dijabat PLT dan dijalankan oleh Kasubag TU. Selain itu, belum ada relawan sosial yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan maupun pendampingan terhadap anak.	Berdasarkan Pasal 23 ayat (1), setiap panti sosial wajib memiliki minimal 1 Pekerja Sosial Profesional. Pasal 22 dan Pasal 40 menyatakan bahwa SDM kesejahteraan sosial idealnya terdiri dari tenaga profesional dan relawan sosial tersertifikasi untuk mendukung pelayanan dasar secara menyeluruh. CSR dapat dimanfaatkan sesuai Pasal 58 ayat (2).

NO	KARAKTERISTIK	REALITA	SEHARUSNYA
3	Infrastruktur	Sarana seperti mess anak asuh kurang ideal, klinik tidak optimal, perpustakaan tidak lagi digunakan, dan dua lapangan jarang difungsikan.	Pasal 12 ayat (2) huruf d menyebutkan *asrama (mess)* harus mudah diakses dan layak huni. Fasilitas pendukung seperti perpustakaan dan sarana olahraga idealnya digunakan untuk menunjang kegiatan pengasuhan, pengembangan minat, dan kebutuhan rekreatif anak dalam panti..

Sumber: Hasil Kajian Praktikan

4.4. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum

Praktikan banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh UPTD PPSGRA, antara lain adalah:

1. Apel Pagi

Apel pagi merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari Senin pukul 07.30 WIB di UPTD PPSGRA. Apel pagi ini biasanya dipimpin oleh Kepala Tata Usaha yang bertindak sebagai pembina apel. Praktikan terlibat sebagai peserta apel bersama seluruh staf UPTD PPSGRA. Kegiatan apel berisi penyampaian arahan mengenai agenda atau rencana kegiatan yang akan dilaksanakan, serta penekanan mengenai kedisiplinan dan kerjasama antarpihak dalam menjalankan kegiatan lembaga.

Keikutsertaan dalam apel pagi memberikan pemahaman baru tentang bagaimana lembaga menyampaikan arahan dan membentuk keteraturan dalam aktivitas keseharian. Meskipun kegiatan apel tidak berlangsung lama, namun rutinitas ini menjadi momen penting untuk memulai minggu dengan fokus dan kesiapan. Praktikan merasa bahwa apel membantu membangun kebiasaan untuk hadir tepat waktu, memahami struktur komunikasi di lingkungan kerja, dan

menyesuaikan diri dengan budaya kerja yang ada di lembaga. Praktikan menyadari bahwa keterlibatan dalam apel pagi bukan hanya soal hadir secara fisik, tetapi juga melatih kesiapan mental dalam menjalankan peran di lembaga. Praktikan jadi terbiasa mendengar arahan secara langsung dari pimpinan, memahami urgensi dari setiap kegiatan yang disampaikan, dan mulai terbiasa dengan pola komunikasi yang lebih formal. Meskipun terlihat sederhana, apel pagi menjadi latihan awal untuk memahami ritme kerja di lembaga serta membentuk sikap profesional yang akan sangat berguna di masa depan sebagai calon pekerja sosial.

Gambar 4.14. Apel Rutin bersama Pegawai UPTD PPSGRA

2. Senam

Senam merupakan kegiatan rutin yang dilakukan di lingkungan UPTD PPSGRA tiap hari Jumat. Senam pagi dilaksanakan bersama pegawai panti dan anak asuh. Senam dimulai pagi hari dan dilakukan di halaman panti dengan instruktur yang memimpin gerakan. Senam pagi bukan sekadar aktivitas fisik, tapi juga menjadi sarana untuk membangun kedekatan dengan staf panti dan anak-anak asuh. Suasana senam yang menyenangkan membuat interaksi menjadi lebih cair dan akrab.

Gambar 4.15. Senam Pagi bersama Staf dan Anak Asuh

Senam pagi di UPTD PPSGRA menjadi salah satu kegiatan yang cukup berkesan bagi praktikan. Melalui suasana yang lebih santai dan tidak formal, praktikan merasa lebih mudah membangun kedekatan dengan anak-anak serta memahami interaksi lingkungan panti secara alami. Selain bermanfaat untuk menjaga kebugaran, senam pagi juga menjadi sarana untuk membangun relasi yang positif. Praktikan menyadari bahwa keterlibatan dalam kegiatan nonformal seperti ini sangat penting untuk menciptakan kehadiran yang lebih bermakna di lingkungan panti.

3. *Home Visit*

Home visit dilaksanakan pada hari Rabu, 14 Mei 2025. *Home visit* dilaksanakan di Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang. Pelaksanaan *home visit* tersebut dilakukan dengan melibatkan tiga orang pekerja sosial, tiga pegawai lembaga, dan satu mahasiswa praktikan. Pada kegiatan ini, praktikan berkesempatan untuk mengamati secara langsung bagaimana pekerja sosial melakukan asesmen awal terhadap calon anak asuh. Pekerja sosial menggunakan berbagai teknik dalam proses asesmen, seperti teknik *attending*, mendengarkan secara aktif, menjaga komunikasi yang efektif, dan melakukan kontak mata untuk membangun hubungan yang empatik. Sebelum proses wawancara dimulai, pekerja sosial juga meminta izin kepada calon anak asuh untuk merekam proses wawancara, sebagai bagian dari upaya menjaga etika dan menghormati privasi klien

Gambar 4.16. Home Visit Bersama Pekerja Sosial

4. *School Visit*

School visit merupakan kunjungan ke sekolah anak asuh guna melihat perkembangan anak di sekolahnya. Praktikan melaksankan dua kali *school visit.* Kunjungan ke sekolah pertama dilaksankan pada hari Kamis, 24 April 2025 bersama pekerja sosial dan psikolog.

Gambar 4.17. School Visit bersama Pekerja Sosial

Pada kegiatan kunjungan ke SLB Tarbiyatul Mutaalimin, praktikan mengikuti proses tindak lanjut yang dilakukan pekerja sosial terkait pemindahan sekolah klien A. Praktikan melihat secara langsung bagaimana pekerja sosial menjalin komunikasi dengan pihak sekolah, terutama dengan menggunakan teknik koordinasi dan mendengarkan secara aktif. Meskipun proses observasi sedikit

terhambat karena kondisi lingkungan yang bising, praktikan merasa kegiatan ini sangat bermanfaat karena bisa belajar langsung tentang cara pekerja sosial membangun relasi dengan profesional lain, serta pentingnya kerja sama lintas lembaga dalam menyelesaikan permasalahan klien.

6. *Abdi Nagri Nganjang ka Warga*

Abdi Nagri Nganjang ka Warga merupakan program Pemerintah Provinsi Jawa Barat untuk mendekatkan pelayanan publik kepada masyarakat agar lebih mudah diakses. Kegiatan ini melibatkan seluruh dinas dibawah Pemprov Jabar. Kunjungan ke masyarakat ini memberi kesempatan bagi praktikan untuk terlibat langsung dalam sosialisasi layanan dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, seperti layanan untuk anak terlantar, lansia, disabilitas, dan fakir miskin serta layanan terkait.

Gambar 4.18. Kegiatan Abdi Nagri Nganjang ka Warga

Melalui keterlibatan dalam sosialisasi layanan Dinas Sosial pada kegiatan *Abdi Nagri Nganjang ka Warga*, praktikan mendapatkan pengalaman berharga dalam menyampaikan informasi langsung kepada masyarakat terkait layanan bagi anak terlantar, lansia, disabilitas, dan fakir miskin. Praktikan belajar bagaimana cara berkomunikasi yang efektif dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat, sekaligus memahami tantangan dalam menyosialisasikan program pemerintah di lapangan. Kegiatan ini juga membantu praktikan melihat secara nyata

peran pekerja sosial dalam memberikan edukasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap hak-hak dan layanan sosial yang bisa mereka akses.

7. Kerja Bakti Hari Lingkungan Hidup Sedunia

Praktikan mengikuti dua rangkaian kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan UPTD PPSGRA pada peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia, yaitu apel pagi dan kerja bakti. Kegiatan apel pagi dipimpin oleh Kepala UPTD, Ibu Teti, yang memberikan arahan kepada seluruh staf dan praktikan mengenai pentingnya menjaga dan merawat lingkungan sekitar, terutama di area panti yang menjadi tempat tinggal dan tumbuh kembang anak-anak. Beliau juga menyampaikan bahwa kegiatan bersih-bersih lingkungan ini merupakan bentuk nyata kepedulian terhadap kelestarian lingkungan sekaligus bagian dari pendidikan karakter bagi semua yang terlibat. Seusai apel, praktikan bersama staf dan pengelola panti langsung melaksanakan kerja bakti membersihkan area panti, mulai dari halaman depan, taman, saluran air, hingga sekitar bangunan asrama. Praktikan terlibat aktif dalam menyapu, memungut sampah, dan mencabut rumput liar.

Gambar 4.19. Kerja Bakti Hari Lingkungan Hidup Sedunia

Melalui kegiatan ini, praktikan memperoleh pengalaman langsung tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman, bukan hanya untuk anak-anak asuh, tetapi juga bagi seluruh penghuni dan pengunjung panti.

Praktikan juga melihat secara nyata bagaimana kolaborasi dan kerja sama antarstaf dapat memperkuat rasa solidaritas dan tanggung jawab bersama dalam menjaga fasilitas. Selain sebagai bentuk partisipasi dalam memperingati hari lingkungan, kegiatan ini memberikan pembelajaran tentang bagaimana pendekatan sosial tidak hanya dilakukan melalui interaksi formal, tetapi juga melalui kegiatan bersama yang membangun nilai kebersamaan dan kepedulian terhadap lingkungan sosial tempat praktikan beraktivitas.

8. Piket

Piket adalah kegiatan rutin yang dilakukan oleh praktikan untuk membantu memantau, menjaga, dan memastikan kondisi serta aktivitas anak-anak di lingkungan panti berjalan dengan baik. Praktikan melaksanakan piket di UPTD PPSGRA pada hari Jumat, 30 Mei 2025 dari pukul 08.00 sampai 14.00 WIB. Praktikan menjalankan tugas dengan mengamati aktivitas anak-anak di asrama, mengawasi perilaku mereka selama waktu luang, serta berinteraksi dan berdiskusi dengan pegawai panti. Lingkungan panti yang kondusif turut mendukung kelancaran pelaksanaan piket. Melalui kegiatan ini, praktikan memperoleh pemahaman langsung mengenai rutinitas harian di panti, terutama saat hari libur, di mana anak-anak berada di panti dari pagi sampai malam. Praktikan juga belajar pentingnya memiliki inisiatif, kepekaan sosial dan kemampuan komunikasi dalam menjalankan tugas sebagai calon pekerja sosial.

9. Pentas Seni

Praktikan menyelenggarakan kegiatan pentas seni di aula UPTD PPSGRA Pagaden pada hari Rabu, 11 Juni 2025sebagai bentuk fasilitasi ekspresi dan hiburan bagi anak-anak binaan sekaligus perpisahan praktikan dengan pihak UPTD PPSGRA. Kegiatan ini dipersiapkan oleh praktikan dengan dukungan penuh dari pihak panti, baik dalam hal logistik maupun teknis pelaksanaan. Sejak pagi, praktikan bersama staf dan sponsor dari *Top Coffee* melakukan koordinasi terkait penyaluran sponsor yang diterima. Praktikan juga mengoordinasikan jadwal penampilan anak-anak serta mendampingi mereka selama acara berlangsung.

Kegiatan berjalan meriah dengan berbagai penampilan dari anak-anak, mulai dari tarian, kabaret, hingga persembahan lagu oleh praktikan.

Gambar 4.20. Pentas Seni di Aula UPTD PPSGRA

Praktikan merasa bahwa kegiatan pentas seni ini bukan hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga ruang aman bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri di hadapan orang lain. Praktikan menyadari pentingnya dukungan emosional dan suasana positif dalam proses tumbuh kembang anak. Selain itu, praktikan belajar bagaimana menjalin kerja sama yang baik dengan staf panti serta pihak sponsor, sekaligus mengelola dinamika dan tantangan yang muncul selama persiapan dan pelaksanaan acara.

10. Lokakarya

Praktikan mengikuti kegiatan lokakarya hasil Praktikum Laboratorium yang dilaksanakan di aula UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden Pada hari Kamis, 12 Juni 2025, mulai pukul 07.30 sampai 13.00 WIB. Kegiatan ini disusun dan dilaksanakan oleh kelompok praktikan dengan bantuan dari pihak panti, mulai dari penyediaan tempat, penyusunan acara, hingga mengundang pekerja sosial di panti untuk hadir sebagai peserta. Praktikan memaparkan hasil praktik yang telah dilakukan, mulai dari kegiatan asesmen di aras mikro, keterlibatan dalam kegiatan di aras mezzo, hingga keikutsertaan dalam kegiatan di

aras makro. Masing-masing presentasi mendapatkan tanggapan dari dosen pembimbing dan pihak panti sebagai bentuk evaluasi.

Praktikan menjelaskan secara rinci tahapan-tahapan intervensi yang dilakukan pada aras mikro, dimulai dari proses *engagement* atau pendekatan awal dengan klien, yakni dengan melakukan observasi dan membangun komunikasi awal yang hangat agar klien merasa nyaman. Setelah itu, praktikan melanjutkan ke tahap kontrak yang disepakati melalui *informed consent* antara klien dan praktikan, untuk menjelaskan batasan peran serta tujuan dari proses asesmen tersebut. Tahapan berikutnya adalah asesmen, di mana praktikan menggali informasi mendalam mengenai kondisi psikososial klien dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Seluruh proses ini dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kesiapan klien. Praktikan juga menyampaikan rekomendasi hasil asesmen, yang berisi saran layanan lanjutan dan kebutuhan dukungan yang sesuai dengan kondisi klien.

Gambar 4.21. Lokakarya Hasil Engagement dan Asesmen

Melalui kegiatan ini, praktikan mendapat pengalaman baru dalam mempresentasikan hasil praktik secara jelas dan bertanggung jawab. Praktikan juga belajar bagaimana cara menyampaikan informasi dengan baik agar bisa dipahami oleh orang lain. Masukan dan saran dari pembimbing dan pihak panti menjadi bahan refleksi bagi praktikan untuk memperbaiki diri dan menjadi lebih siap menghadapi dunia kerja, terutama di bidang pekerjaan sosial.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

5.1. Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro

Praktikan tidak hanya berfokus pada satu aras saja, melainkan melibatkan ketiga aras keterampilan pekerjaan sosial generalis yaitu mikro, mezzo, dan makro secara terintegrasi. Ketiganya saling berkaitan dan melengkapi dalam proses asesmen dan perancangan kegiatan. Pemahaman terhadap keterampilan di masing-masing aras menjadi penting agar praktik yang dilakukan bisa sesuai dengan kebutuhan klien serta tetap berada dalam jalur kebijakan dan sistem yang berlaku di lembaga.

Keterampilan mikro, praktikan fokus pada interaksi langsung dengan klien, salah satunya melalui proses wawancara dan observasi terhadap klien SS. Praktikan menggali informasi secara mendalam terkait latar belakang keluarga, alasan berada di panti, kondisi BPSS, hubungan dengan lingkungan sosial, serta kebutuhan dan harapan klien. Praktikan menyusun pedoman wawancara yang disesuaikan dengan usia dan kondisi klien, kemudian melakukan komunikasi yang aktif, responsif, serta menjaga kenyamanan klien selama proses wawancara berlangsung. Keterampilan komunikasi dasar seperti mendengarkan aktif, mengajukan pertanyaan terbuka, dan membangun kepercayaan menjadi sangat penting di tahap ini. Informasi hasil asesmen mikro inilah yang kemudian dijadikan dasar untuk merancang kegiatan yang relevan bagi klien.

Praktikan mengembangkan kegiatan berbasis kelompok sebagai wadah bagi anak-anak panti untuk mengekspresikan diri dan memperkuat relasi sosial. Salah satu bentuk nyata dari keterampilan mezzo ini adalah pembentukan kelompok kabaret, yaitu kelompok seni pertunjukan yang diisi oleh anak-anak perempuan panti dengan peran yang berbeda-beda. Praktikan berperan dalam mengorganisir kelompok, membimbing proses latihan, serta mendorong partisipasi aktif anak-anak. Praktikan belajar memahami dinamika kelompok, mengatur pembagian

tugas, mengatasi konflik kecil, dan menciptakan suasana kelompok yang mendukung. Tujuan dari kegiatan ini tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk meningkatkan rasa percaya diri, kerja sama tim, dan aktualisasi diri anak-anak dalam lingkungan sosial yang positif.

Praktikan melakukan analisis terhadap kebijakan dan sistem yang berlaku di dalam lembaga. Praktikan mempelajari struktur organisasi panti, alur layanan, serta aturan-aturan yang mengatur kehidupan anak-anak di dalamnya. Selain itu, praktikan juga menganalisis lingkungan fisik seperti kondisi ruang tidur, ruang kegiatan, kebersihan, dan kenyamanan fasilitas yang digunakan oleh anak-anak. Lingkungan non fisik pun turut diamati, seperti suasana emosional di dalam panti, relasi antara staf dan anak, serta norma-norma tidak tertulis yang berlaku di lingkungan tersebut. Tidak kalah penting, praktikan juga memperhatikan budaya kerja lembaga, termasuk cara staf berkomunikasi, gaya kepemimpinan, serta pola pengambilan keputusan. Praktikan juga secara aktif melakukan koordinasi dengan pembimbing lapangan agar setiap kegiatan berjalan sejalan dengan kebijakan lembaga. Pemahaman di aras makro ini penting agar praktik yang dilakukan tidak bertentangan dengan sistem yang sudah ada dan dapat memberikan kontribusi positif bagi lembaga secara keseluruhan.

Keterampilan mikro, mezzo, dan makro tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam proses praktik pekerjaan sosial. Informasi dari proses mikro memberi arah pada kegiatan mezzo, sementara keterampilan makro menjadi pijakan agar kegiatan yang dirancang sesuai dengan kebijakan, struktur, dan budaya lembaga. Integrasi dari ketiga aras ini memungkinkan praktikan untuk melakukan praktik pekerjaan sosial secara menyeluruh, sistematis, dan kontekstual.

5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)

1. Adaptasi awal dengan lingkungan panti dan sistem kerja lembaga. Praktikan perlu menyesuaikan diri dengan aturan, budaya kerja, serta ritme kegiatan di lembaga. Hal ini termasuk membangun komunikasi dengan staf, memahami struktur kerja, dan menjalin kedekatan dengan anak-anak panti.

2. Kesulitan manajemen waktu akibat padatnya jadwal kuliah dan tugas akademik. Praktikan mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara kegiatan praktikum dengan tugas-tugas kuliah yang harus diselesaikan.
3. Keterbatasan pelaksanaan pendekatan *shadowing* dan tandem. Tidak semua kegiatan pendekatan dapat dilaksanakan sesuai rencana, khususnya pendekatan *shadowing* dan tandem. Hal ini dikarenakan kondisi di lapangan yang tidak mendukung, seperti tidak adanya momen yang pas dan klien yang sudah ditangani secara mandiri oleh pekerja sosial.
4. Keterbatasan dokumentasi dan pelaporan secara *real time*, karena padatnya kegiatan di lapangan, praktikan sering mencatat kegiatan setelah selesai. Ini membuat beberapa informasi penting terlupakan atau kurang detail dalam pelaporannya.
5. Menjaga semangat dan konsistensi sepanjang proses praktik. Praktikum berlangsung dalam waktu yang cukup panjang, dan praktikan harus tetap menjaga motivasi serta profesionalisme di tengah kelelahan fisik dan tekanan tugas, baik di lapangan maupun dari kampus.

5.3. Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikan untuk pengembangan diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)

1. Dilema Etik yang Dihadapi

Praktikan mengalami beberapa dilema etik yang cukup menantang. Salah satu situasi yang paling dirasakan adalah ketika praktikan ingin menggali informasi pribadi dari klien untuk keperluan asesmen, tetapi harus tetap menjaga kenyamanan dan privasi klien. Praktikan sering merasa bingung, apakah pertanyaan yang diajukan sudah sesuai atau justru membuat klien merasa tidak nyaman. Hal ini sangat terasa saat menghadapi klien yang belum terbuka atau masih ragu untuk bercerita. Praktikan harus bisa menyesuaikan pendekatan agar tetap sopan dan tidak memaksa klien.

Praktikan merasa serba salah dalam membagi waktu antara tanggung jawab sebagai mahasiswa dan perannya di lapangan. Praktikan harus belajar menjaga

profesionalitas tanpa mengabaikan kode etik, seperti menjaga kerahasiaan data klien dan tidak membahas cerita pribadi mereka dengan orang lain. Dari berbagai pengalaman ini, praktikan menyadari bahwa dilema etik adalah bagian penting dari proses belajar sebagai calon pekerja sosial. Praktikan belajar untuk lebih berhati-hati, reflektif, dan selalu memikirkan dampak dari setiap tindakan terhadap klien dan lingkungan kerja.

2. Pengalaman Praktikan untuk Pengembangan Diri

Praktikum ini memberikan banyak pengalaman baru yang sangat bermanfaat untuk pengembangan diri praktikan. Dalam prosesnya, praktikan belajar banyak hal, mulai dari berani berbicara di depan umum, mengatur waktu, membangun hubungan dengan orang baru, sampai menyelesaikan tugas secara mandiri. Praktikan juga belajar bagaimana cara menyusun pedoman wawancara, melakukan observasi secara langsung, serta mengolah data hasil asesmen menjadi laporan yang sistematis. Melalui proses tersebut, praktikan menyadari bahwa banyak kemampuan baru yang berkembang selama praktikum.

Praktikan menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi, terutama ketika harus berinteraksi dengan klien, staf lembaga, dan rekan kelompok 4 praktikum laboratorium. Praktikan juga belajar mengendalikan emosi, khususnya saat menghadapi situasi tidak sesuai harapan, seperti saat kegiatan tidak berjalan lancar atau rencana berubah mendadak. Sesi kelompok, merancang dan melaksanakan acara kabaret, juga menjadi wadah penting bagi praktikan untuk belajar kerja sama, berbagi peran, dan mengelola dinamika kelompok. Meski ada tantangan, seperti perbedaan pendapat atau kesulitan membagi waktu, praktikan berhasil melewati semuanya dengan komunikasi yang baik dan saling menghargai.

3. Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial

Praktikan merasa bahwa pengalaman selama praktikum ini sangat penting untuk membentuk profesionalitas ke depan sebagai calon pekerja sosial. Praktikum memberikan gambaran nyata tentang bagaimana pekerja sosial bekerja, mulai dari

tahap awal asesmen, membangun hubungan dengan klien, hingga menyusun laporan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Praktikan juga belajar bahwa menjadi pekerja sosial bukan hanya soal membantu orang lain, tapi juga tentang bagaimana bersikap bijak, adil, dan bertanggung jawab dalam setiap langkah. Nilai-nilai seperti empati, menghormati hak klien, menjaga rahasia, dan berkomunikasi secara profesional menjadi hal yang selalu ditekankan selama praktikum.

Selain itu, dengan adanya pendekatan *shadowing* dan tandem (meskipun tidak semua bisa terlaksana), praktikan mendapat kesempatan untuk mengamati langsung bagaimana pekerja sosial yang sudah berpengalaman menjalankan tugasnya. Hal ini membuka wawasan praktikan bahwa pekerjaan sosial sangat luas dan menantang, serta membutuhkan keterampilan interpersonal yang baik, analisis yang tajam, dan kemampuan kerja sama. Melalui proses ini, praktikan menjadi lebih siap secara mental dan pengetahuan untuk terjun di dunia kerja sosial. Praktikan merasa lebih termotivasi untuk terus belajar dan meningkatkan kapasitas diri agar bisa menjadi pekerja sosial yang profesional, peduli, dan mampu memberi dampak positif bagi masyarakat.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Praktikan mendapatkan banyak pengalaman dan pelajaran penting yang tidak hanya memperkaya pengetahuan, tapi juga membentuk sikap dan keterampilan sebagai calon pekerja sosial selama menjalani Praktikum Laboratorium. Praktikum ini membuka kesempatan bagi praktikan untuk melihat langsung bagaimana proses pekerjaan sosial dijalankan di lapangan, mulai dari membangun hubungan awal dengan klien, melakukan asesmen, sampai terlibat dalam kegiatan kelompok dan menganalisis situasi lembaga. Dari hasil asesmen, praktikan menyadari bahwa pendekatan kepada anak-anak di panti tidak bisa dilakukan secara terburu-buru. Anak-anak datang dari latar belakang yang berbeda dan tidak semua dari mereka langsung terbuka. Karena itu, kemampuan membangun hubungan yang aman dan hangat menjadi hal yang sangat penting agar informasi yang diperoleh lebih akurat dan menyeluruh. Pedoman wawancara yang disiapkan juga membantu dalam menggali informasi yang sesuai dengan usia dan kebutuhan klien.

Praktikan ikut terlibat dalam pembentukan kelompok kabaret yang diikuti oleh anak-anak panti di aras mezzo. Kegiatan ini ternyata memberi dampak yang positif, karena anak-anak jadi lebih percaya diri, aktif, dan bisa mengekspresikan diri mereka melalui kreativitas. Kegiatan ini juga menjadi ruang untuk memperkuat kerja sama dan hubungan sosial antar anak-anak. Pada level makro, praktikan mencoba memahami bagaimana kebijakan dan budaya kerja di lembaga mempengaruhi pelayanan. Praktikan melihat bahwa masih ada beberapa hal yang bisa ditingkatkan, seperti komunikasi antar staf yang belum terlalu optimal dan keterbatasan fasilitas fisik yang bisa mempengaruhi kenyamanan anak dan staf. Selain itu, keterlibatan praktikan dalam kegiatan *shadowing* dan tandem bersama

pekerja sosial juga menjadi pengalaman yang sangat berharga, meskipun tidak semua kegiatan bisa dilaksanakan karena keterbatasan waktu dan momen yang pas.

Praktikum ini sangat membantu praktikan untuk memahami lebih dalam bagaimana praktik pekerjaan sosial dilakukan secara nyata. Praktikan belajar bahwa menjadi pekerja sosial tidak hanya butuh pengetahuan tetapi perlu dibarengi dengan keterampilan dan nilai-nilai yang . Semua proses yang dijalani selama praktikum menjadi bekal penting untuk pengembangan diri dan profesionalisme sebagai calon pekerja sosial di masa depan.

6.2. Rekomendasi

Praktikan menyusun beberapa rekomendasi sebagai masukan untuk pengembangan layanan ke depannya:

1. Perbaikan Sarana dan Prasarana Layanan

UPTD diharapkan dapat melakukan perbaikan terhadap fasilitas penting yang saat ini belum berfungsi optimal, seperti mess anak asuh yang mengalami kerusakan, ruang klinik yang belum memberikan pelayanan maksimal, serta perpustakaan dan lapangan yang tidak digunakan secara aktif. Perbaikan fasilitas ini penting untuk mendukung kenyamanan anak-anak serta menunjang proses rehabilitasi sosial secara menyeluruh.

2. Pengaktifan Kembali Perpustakaan dan Lapangan

Perpustakaan dan lapangan dapat diaktifkan kembali melalui kegiatan sederhana yang melibatkan anak-anak dan staf, seperti program membaca rutin, kegiatan olahraga mingguan, atau diskusi kelompok. Peran relawan juga dapat dimaksimalkan untuk mendampingi kegiatan di dua fasilitas tersebut.

3. Revitalisasi Bimbingan Sosial dan Ekstrakurikuler

Praktikan merekomendasikan agar program bimbingan sosial dan kegiatan ekstrakurikuler yang sempat terhenti dapat dijalankan kembali secara bertahap,

meskipun dengan anggaran terbatas. Pelaksanaannya bisa dilakukan melalui kerja sama dengan institusi pendidikan, relawan mahasiswa, atau komunitas sosial.

4. Optimalisasi Pemanfaatan Bantuan CSR

Bantuan CSR dari pihak eksternal seperti PLN Peduli berupa mesin jahit dan komputer perlu dimanfaatkan secara lebih optimal. UPTD disarankan untuk segera menyusun program keterampilan menjahit dan pelatihan komputer yang terstruktur, sehingga barang-barang tersebut tidak hanya menjadi aset, tetapi benar-benar digunakan dalam proses pengembangan keterampilan anak-anak panti.

5. Penambahan dan Penguatan Peran Instruktur Keterampilan

Mengingat pentingnya pembekalan keterampilan bagi anak-anak, maka keberadaan tenaga instruktur sangat diperlukan. Jika belum memungkinkan menambah instruktur tetap, UPTD dapat menjalin kerja sama dengan LPK (Lembaga Pelatihan Kerja) setempat atau menghadirkan relawan yang memiliki keahlian di bidang keterampilan tertentu.

6. Penguatan Implementasi Kebijakan Pelayanan Sosial

Ditemukan adanya perbedaan antara standar kebijakan dan praktik di lapangan, terutama dalam pelaksanaan bimbingan keterampilan dan sosial. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi berkala untuk memastikan bahwa layanan yang diberikan sudah sesuai dengan Permensos No. 9 Tahun 2018 dan peraturan daerah yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

Allen-Meares, P., & Lane, B. A. (1987). Grounding social work practice in theory: Ecosystems. *Social Casework, 68*(9), 515–521.

Erikson, E. H. (1993). *Childhood and Society* (1st ed). W. W. Norton & Company, Incorporated.

Hepworth, D. H., Vang, P. D., Blakey, J. M., Schwalbe, C., Evans, C. B. R., Rooney, R. H., Rooney, G. D., & Strom-Gottfried, K. (2023). *Direct social work practice: Theory and skills* (Eleventh edition). Cengage.

Hodgson, D. (with Watts, L.). (2017). *Key Concepts and Theory in Social Work*. Macmillan Education UK.

Ishartono, & Raharjo, S. T. (2016). Perspektif Kekuatan dalam Pekerjaan Sosial. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, *5*(1), 1–10. https://doi.org/10.15408/empati.v5i1.9772

Kettner, P. M. (2013). *Excellence In Human Service Organization Management* (2nd Edition). Pearson.

Miley, K. K., O'Melia, M. W., & DuBois, B. (2014). *Generalist Social Work Practice: An Empowering Approach* (7th Edition). Pearson.

O'Hagan, K. (2007). *Competence in Social Work Practice A Practical Guide for Students and Professionals* (2nd Edition). Jessica Kingsley.

Ortega, R. M., & Garvin, C. D. (2019). *Socially Just Practice in Groups: A Social Work Perspective*. Sage Publications, Inc.

Payne, M. (2020). *Modern Social Work Theory* (5th Edition). Bloomsbury Academic.

Sheafor, B. W., & Horejsi, C. R. (2015). *Techniques and guidelines for social work practice* (Tenth edition). Pearson.

Zastrow, C. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare Empowering People* (12e ed.). Cengage Learning.

Zastrow, C., & Hessenauer, S. L. (2019). *Social Work with Groups: Comprehensive Practice And Self-Care*. Cengage Learning.

Sumber Lain:

Educational Policy and Accreditation Standards for Baccalaureate and Master's Social Work Programs 2022

Peraturan Menteri Sosial Nomor 16 Tahun 2019 tentang Standar Nasional. Rehabilitasi Sosial;

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2018 Tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar Pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial Di Daerah Provinsi dan Di Daerah Kabupaten/Kota

Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 75 Tahun 2017 tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas Unit dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat;

Peraturan Menteri Sosial Nomor 12 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Pekerja Sosial

Undang-undang (UU) Nomor 17 Tahun 2016 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang erlindungan Anak Menjadi Undang-Undang

Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan *Convention On The Rights Of The Child* (Konvensi Tentang Hak-Hak Anak)

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Penjajakan

KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN SURVEY/ PENJAJAKAN
KE LEMBAGA LOKASI PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
Nomor: 0972/6.1.8/DL.02.02/4/2025

Sehubungan dengan pelaksanaan Program Praktikum Laboratorium Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun 2025 yang akan dilaksanakan di Lokasi Praktikum pada Sentra Terpadu/Sentra Kementerian Sosial dan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD/ Sentra Pelayanan) Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat mulai tanggal 22 April sampai dengan 13 Juni 2025, dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung akan melaksankan survey/ penjajakan ke Lembaga lokasi Praktikum Laboratorium (Magang) sebagaimana daftar nama terlampir.

Berkenaan dengan hal tersebut, setiap mahasiswa wajib mematuhi nilai, norma dan ketentuan peraturan yang berlaku di Lembaga lokasi praktikum. Surat Keterangan ini dibuat agar pihak terkait dapat mengetahui dan membantu sebagaimana mestinya.

Atas perhatian dan dukungan disampaikan terima kasih.

Bandung, 16 April 2025
Kepala Laboratorium
Prodi Pekerjaan Sosial

Dr. Rahmat Syarif Hidayat
Penata Tk.I/III/d
NIP. 19770701 200604 1 005

Lampiran 2. Surat Praktikum Laboratorium (Magang)

KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jl. Ir. H. Juanda No.367 Bandung 40135 Telp (022) 2504838, 2501330 Faks.(022) 2502962 https://www.poltekesos.ac.id/

Nomor : 0975/9.7/KS.01/4/2025 16 April 2025
Sifat : Penting
Lampiran : 1 Lembar
Hal : Praktikum Laboratorium Prodi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Tahun 2025

Yth :
Daftar Nama Terlampir
di –
T e m p a t

Menindaklanjuti surat Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor: 0781/9.7/KS.01/3/2025, Tanggal 19 Maret 2025, perihal Praktikum Laboratorium (Magang), bersama ini disampaikan bahwa pelaksanaan kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) bagi Mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung akan dilaksanakan pada Tanggal 22 April sampai dengan 13 Juni 2025.

Berdasarkan hal tersebut mohon berkenan Bapak/Ibu dapat menerima mahasiswa yang akan melaksanakan Praktikum Laboratorium (Magang) di Lembaga Pelayanan Sosial yang Bapak/Ibu pimpin pada:

Hari,Tanggal : Selasa, 22 April 2025
Pukul : 10.00 WIB
Tempat : Lokasi Praktikum Mahasiswa

Bersama ini pula disampaikan daftar nama-nama peserta Praktikum Laboratorium (Magang) beserta Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun 2025 (dapat dilihat pada link berikut: https://bit.ly/3GdMcj7) sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu, disampaikan terima kasih.

Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Suharma

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN

Lampiran 3. Informed Consent

INFORMED CONSENT

Kegiatan ini bersifat sukarela sehingga anda boleh setuju atau menolak. Di bawah ini ada beberapa pernyataan yang tersedia, silahkan memberi tanda checklist (√) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di bawah ini sesuai dengan pilihan anda dan tanpa paksaan.

Nama:

Usia:

Jenis kelamin:

Alamat:

PERNYATAAN	SETUJU	TIDAK SETUJU
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya terkait permasalahan yang sedang dialami.		
Untuk semua informasi yang telah saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk dicatat, direkam, dan dituliskan dalam laporan.		
Semua informasi yang diberikan akan di jaga kerahasiaannya.		
Untuk kepentingan penaganan kasus/masalah, saya mengijinkan memotret diri saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, dan apapun yang diperlukan.		
Apabila diperlukan, saya mengijinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor dan pihak-pihak yang berkaitan demi kepentingan terbaik saya.		

Yang memberikan persetujuan, Yang menerima,

( ) ( )

Lampiran 4. Daftar Presensi Praktikan Minggu Pertama sampai Delapan

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL TAHUN AKADEMIK 2021
Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Rumah Anak Pagelaran
Minggu Pertama

NO	NAMA	NRP	MINGGU							KETERANGAN
			SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	MINGGU	
1	THIANANDA SANTI AULIA	2204001								
2	ADITYA RAHMAN	2204002								
3	FLORENTINA REZA	2204003								
4	ANNA ELYSABETH SIBETE	2204118								
5	IFAN INSANTA	2204128								
6	M JAFAR AS SIDIQ	2204135								
7	STEFANI INA T	2204136								
8	HELDA IMANDA	2204162								
9	PUTRI SORA TRIASTUTI	2204171								

Dikenal
Kepala Pendampingan Lapangan
Tatiana A.K.S

Mengetahui,
Pembimbing Umum
Dr. Didik Widawati,M.Si

Pembimbing Pendamping
Drs. Cecep Dery Wibawa,MM.

Lampiran 5. Hasil Turnitin Laporan Praktikum

LAPORAN PRAKTIKUM (YG INI FIX)

ORIGINALITY REPORT

13%	14%	4%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	api.repository.poltekesos.ac.id Internet Source	7%
2	wawasan.bdkjakarta.id Internet Source	1%
3	repository.unpas.ac.id Internet Source	1%
4	www.jogloabang.com Internet Source	<1%
5	www.sweetstudy.com Internet Source	<1%
6	diskes.jabarprov.go.id Internet Source	<1%
7	sippn.menpan.go.id Internet Source	<1%
8	distan.jabarprov.go.id Internet Source	<1%
9	jacobrcampbell.com Internet Source	<1%
10	dinsos.jabarprov.go.id Internet Source	<1%
11	sipora.polije.ac.id Internet Source	<1%